

**DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT
OSING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PADA
TAHUN 1965-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Wahyu Setya Budi
NIM: U20164012

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2020**

**DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT
OSING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PADA
TAHUN 1965-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Wahyu Setya Budi
NIM. U20164012

Disetujui Pembimbing



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

IAIN JEMBER

**DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT
OSING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PADA
TAHUN 1965-2019**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris

Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. (

2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si (

Menyetujui

• Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

*“Think what the difference that you will make
Make sure you have an impact when you meet people”*

“Kemuliaan terletak pada upaya mencapai tujuan seseorang dan tidak
dalam pencapaian itu sendiri”-Mahatma Gandhi



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada **ALLAH SWT** dan Rasul-Nya **Nabi**

Muhammad SAW

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. My Parents: Ayahanda Suliono dan Ibunda Mursiyah yang senantiasa melimpahkan doa dan kasih sayang yang tak terhingga.
2. Kepada adik kandung saya Teguh Bayu Setiawan yang selalu mendukung dalam segala hal.
3. Kepada teman-teman program studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan ketika berada dalam proses perkuliahan.
4. Almamater-ku dan keluarga besar IAIN Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk selalu berkarya dalam bidang keilmuan.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang selalu mendidik mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora sesuai dengan visi dan misi fakultas.
3. Bapak Dr. Akhiyat, M.Pd. selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberi masukan dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta civitas akademika IAIN Jember, yang telah membimbing, mendidik, dan mengajarkan penulis dalam berbagai disiplin keilmuan.
6. Bapak Suhaimi selaku Tokoh Adat dan Masyarakat desa Kemiren yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh teman-teman dari program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan semangat dan dukungan.
8. Seluruh teman-teman GenBI (Generasi Baru Indonesia) Jember yang telah mewarnai kegiatan diluar kampus dan menambah pengalaman yang tidak terlupakan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pembaca, dan kepada seluruh masyarakat pada umumnya. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan rahmat, hidayat dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Jember, 17 Juli 2020

Penulis

Wahyu Setya Budi

ABSTRAK

Wahyu Setya Budi, 2020, Dinamika Perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965-2019.

Dalam catatan sejarah proses Islamisasi di Jawa, wilayah Banyuwangi atau yang dahulu dikenal dengan nama Blambangan merupakan wilayah yang sulit untuk dimasuki agama Islam. Padahal seandainya dilihat secara geografis, sebenarnya Banyuwangi merupakan pelabuhan dagang alternatif kerajaan Majapahit di wilayah timur. Awal mula masuknya agama Islam di Banyuwangi ditandai dengan adanya seorang penyebar agama Islam bernama Syekh Maulana Ishak pada awal abad ke 16. Kemudian agama Islam mulai berkembang pesat dan diterima oleh masyarakat Banyuwangi pada masa kolonialisme abad ke 18. Diterimanya agama Islam di desa Kemiren dikarenakan adanya perpaduan unsur Islam dan unsur Hindu. Perkembangan agama Islam di desa Kemiren penting untuk diteliti melihat bagaimana masyarakat yang mayoritas beragama Islam ini masih bersinambung dengan ajaran Hindu yang tersirat dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat.

Fokus penelitian ini yaitu (1) Bagaimana perkembangan Institusi Keislaman Masyarakat di desa Kemiren (2) Bagaimana perkembangan Tradisi Keislaman masyarakat di desa Kemiren (3) Bagaimana aktivitas sosial keagamaan masyarakat di desa Kemiren.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan perkembangan Institusi Keislaman Masyarakat di desa Kemiren (2) Untuk mendeskripsikan perkembangan Tradisi Keislaman masyarakat di desa Kemiren (3) Untuk mendeskripsikan aktivitas sosial keagamaan masyarakat di desa Kemiren.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Adapun metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis* dan sosiologi. Dalam menganalisis dinamika perkembangan Islam di desa Kemiren penulis menggunakan teori Perubahan Sosial.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, (1) Perkembangan institusi keislaman masyarakat berkembang dikarenakan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat semakin berkembang. Adapun fungsi institusi keislaman bagi masyarakat di desa kemiren diantaranya: sebagai tempat beribadah, sebagai tempat musyawarah masyarakat: (2) Tradisi keislaman masyarakat di desa kemiren mengalami perubahan, perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukung. (3) Aktifitas sosial keagamaan masyarakat di desa kemiren diantaranya peringatan hari besar islam, yasinan dan tahlil, selamatan. Adapun kegiatan sosial diantaranya gotong royong, bakti sosial.

Kata Kunci: Dinamika, Islam, Kemiren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Studi Terdahulu	9
G. Kajian Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II :DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA KEMIREN

PADA TAHUN 1965-2019

A. Gambaran Umum Desa Kemiren	28
B. Masuknya Agama Islam di Banyuwangi	34
C. Perkembangan Agama Islam di Desa Kemiren.....	41
D. Peristiwa Politik di Banyuwangi pada tahun 1965.....	52

BAB III : PERKEMBANGAN INSTITUSI KEISLAMAN

A. Institusi Keislaman.....	57
B. Perkembangan Institusi Keislaman	60
C. Organisasi Sosial Keagamaan Masyarakat	69

BAB IV: PERKEMBANGAN TRADISI KEISLAMAN DAN AKTIVITAS

SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

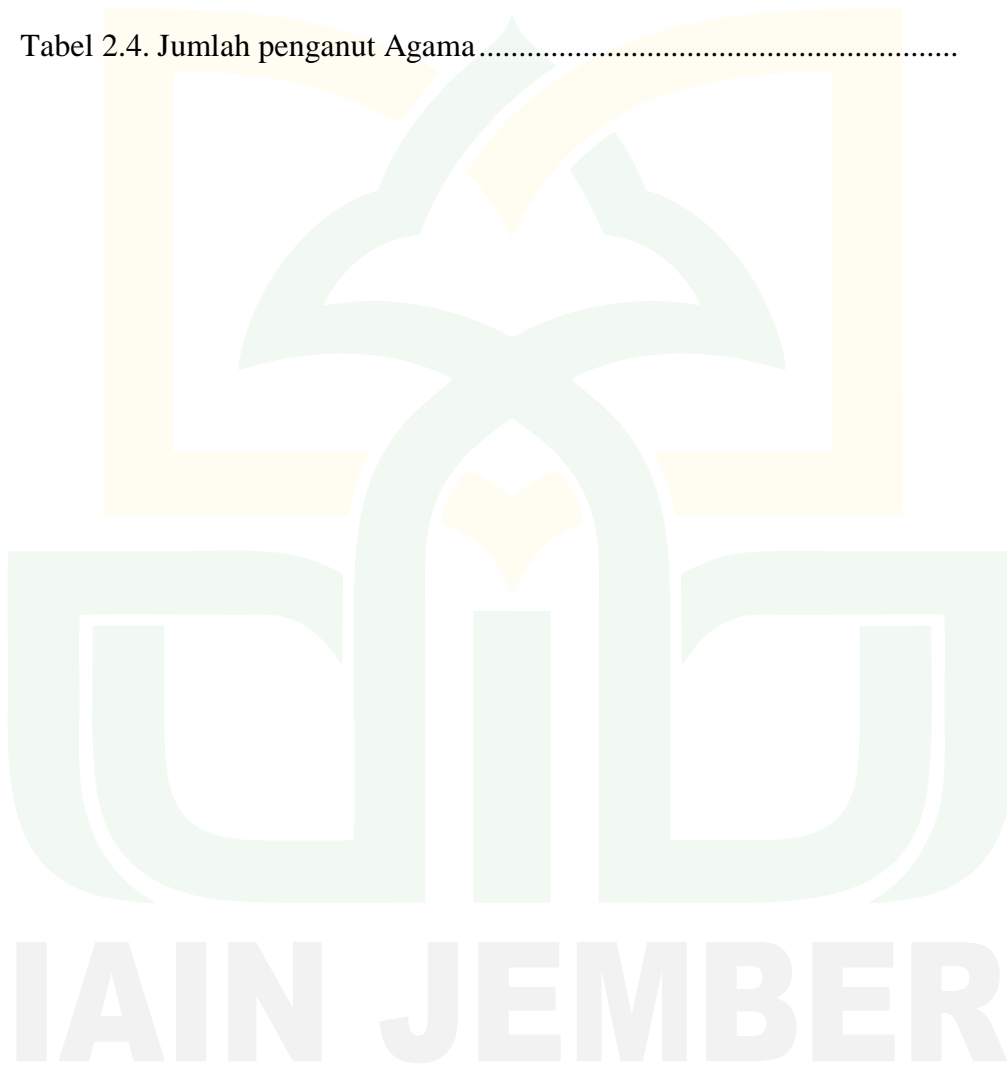
A. Perkembangan Tradisi Keislaman	72
1. Pengertian Tradisi Keislaman	72
2. Macam-macam Tradisi.....	74
B. Tradisi Mocoan Lontar Yusup.....	76
1. Nilai-nilai Islam Pada Lontar Yusup.....	79
2. Pelaksanaan dan Perkembangan Mocoan Lontar Yusup	80
C. Kesenian Tari Kuntulan.....	89
1. Awal Mula Kesenian Kuntulan.....	89
2. Nilai-nilai Islam pada Kesenian Kuntulan.....	92
3. Perkembangan Kesenian Kuntulan	95

4. Faktor-faktor Kesenian Kuntulan Tetap Berkembang di desa Kemiren.	104
D. Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat	104
1. Aktivitas Sosial Keagamaan	104
2. Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan	109
3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial Keagamaan	115
4. Faktor Terbentuknya Aktivitas Sosial Keagamaan.....	118
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah Wilayah Desa Kemiren.....	29
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk.....	29
Tabel 2.3. Jumlah Mata Pencaharian	31
Tabel 2.4. Jumlah penganut Agama.....	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Salinan Lontar Yusup.....	79
Gambar 4.2. Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusup.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi mempunyai akar sejarah yang cukup panjang. Pada masa lampau daerah ini menjadi pusat kegiatan politik kerajaan Blambangan dan menduduki posisi penting dalam perkembangan sejarah Islam di Banyuwangi. Kerajaan Blambangan yang luas wilayahnya sama dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi sekarang ini sering menjadi wilayah rebutan kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa dan Bali.¹

Banyuwangi yang merupakan bekas Kerajaan Blambangan, dapat digolongkan sebagai wilayah Islamisasi yang paling akhir di seluruh tanah Jawa. Alih-alih merupakan roh atau spirit juang melawan kolonialisme, justru Islam dan islamisasi dari Jawa dan Madura memainkan peran sentral dalam ekspansi Belanda di ujung timur Pulau Jawa ini.²

Selain itu, formasi etnis penduduk Banyuwangi saat ini, tidak terlepas dari peristiwa sejarah pendudukan Blambangan oleh kekuasaan Bali, Belanda, dan Jawa. Angka yang cukup berarti adalah, bahwa setelah perlawanan Jagapati atau biasa disebut Puputan Bayu (1771-1772), Blambangan mengalami depopulasi yang sangat signifikan hingga akhir tahun 1772.

Komposisi etnis, yang kemudian membentuk wilayah administratif Banyuwangi pada saat ini, dapat disimpulkan didominasi oleh orang-orang

¹ Lekkeker, sebagaimana dikutip Suhalik, Selanjutnya lihat lingkaran waktu: *Menapak Jejak Sejarah dan Peradaban di Banyuwangi*. Lakera. Jakarta. 2018, 23-24.

² Sri Margana. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. (Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2012), 316.

yang bukan keturunan dari rakyat Blambangan, melainkan para pendatang dari Jawa dan Madura, sekaligus Islam yang kemudian dibawa oleh para pendatang. Sehingga, jika pada rentang tahun 1768-1773, perlawanan pribumi cenderung dilandasi oleh sentimen etnis (anti-Jawa, yakni Mataram) dan religius (anti-Islam); maka pada masa pasifikasi politik Belanda, penduduk kemudian menggeser identitas etnis mereka menjadi *echt Javaan* (asli Jawa).

Tidak berbeda dengan daerah lain di Jawa, Banyuwangi juga memiliki suatu sejarah Islam yang menarik. Banyuwangi (atau Blambangan, demikian dulu disebut) barangkali bukanlah tipikal Jawa. Akan tetapi daerah ini lebih sukar untuk diketahui apakah tipikal sebagai variasi “baru” yang kristalisasi akibat latarbelakang generasi sebelumnya.

Hanya ada hubungan yang tipis antara peradaban tua Blambangan dan Kebudayaan kontemporer Banyuwangi. Sesungguhnya, dapat dikatakan bahwa sejarah Banyuwangi modern dimulai ketika tahun 1768 sesudah populasi Blambangan lenyap dan peradabannya runtuh. Demikian pula halnya, hanya sedikit yang diketahui mengenai asal usul orang yang kini dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi, atau yang kini disebut Orang Osing.³ Lekker menuliskan pada masa keruntuhan Blambangan pada tahun 1767, rakyat Blambangan masih berpegang teguh pada agama Hindu Siwa. Baru setelah tahun tersebut Blambangan di Islamkan secara bertahap yang dimulai dari wilayah pesisir kemudian wilayah-wilayah pedalaman Blambangan.

³Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahkan oleh Syaefuddin, Akhmad Fedyani. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), 15-19.

Ketertutupan interaksi dilakukan oleh masyarakat Osing terhadap para pendatang yang ingin menyiarkan Agama Islam. Hal inilah yang membuat penyebaran Agama Islam di Banyuwangi tidak berlangsung dengan cepat seperti daerah pelabuhan lainnya. Ajaran Agama Islam hadir di pulau Jawa sekitar Abad XIV dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia. Namun demikian, ajaran Agama Islam baru berhasil masuk dan kemudian berkembang di Banyuwangi sekitar Abad XVI. Masuknya ajaran Agama Islam tersebut berawal dari pernikahan putri Sekar Dadu, putri raja Blambangan yang bernama *Menak Dedali Putih*, dengan seorang Arab yang bernama Syekh Maulana Ishak.

Sementara itu dalam perkembangannya, terdapat dugaan bahwa ajaran Islam makrifat yang diajarkan oleh Syekh Maulana Ishak banyak dibawa masuk oleh murid-murinya demi mendapatkan perlindungan dan menghindari pertentangan, ajaran Islam itu kemudian diadaptasikan dengan budaya lokal sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat setempat.

Namun terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa berjalannya agama Islam dengan budaya dan tradisi lama Suku Osing adalah sebagai wujud sikap Suku Osing yang adaptif-aktif.⁴ Sementara itu, Suhalik (Budayawan Osing) menambahkan bahwa sikap adaptif Suku Osing itulah yang paling terlihat menjadi sebab dapat berjalannya antara budaya dan agama secara beriringan.⁵

⁴ Nur Ainayah, Islam, Osing dalam bingkai Tradisi dan Osmologi: Studi Kedungrejo-Banyuwangi. (*Jurnal, Lisan Al-Hlm. Vol 8, No 2, Desember 2016*), 56-58.

⁵ Wawancara, Suhalik, Banyuwangi. tanggal 22 September 2019.

Hal tersebut yang menjawab pertanyaan kenapa Suku Osing memiliki budaya dan tradisi percampuran antara Hindu dan Islam yang sangat kuat. Meskipun mayoritas beragama Islam, orang Osing saat ini juga masih kuat berpegang pada kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mistis ataupun mitos, sehingga orang Osing dikenal sebagai masyarakat yang masih kuat berpegang pada warisan religio-magis leluhurnya.

Kini kehidupan keagamaan suku Osing didominasi oleh Islam yang mencapai 95% lebih, Kristen dan Katolik 2,68%, serta Hindu 1,49%. Kondisi keagamaan suku Osing Banyuwangi yang 95% Islam tentu capaian yang luar biasa bagi dakwah di Banyuwangi meskipun dalam sejarahnya adalah daerah bekas kerajaan Hindu di Jawa yang runtuh paling akhir. Hal tersebut disinyalir sebagai akibat dari tidak mapannya pengaruh Hindu bagi Suku Osing akibat berpindah-pindahannya kerajaan Blambangan dan anggapan agama Hindu sebagai agama elit kerajaan.⁶

Berdasarkan latar belakang masuknya agama Islam di Banyuwangi, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Perkembangan Islam di desa Kemiren. Desa Kemiren merupakan desa yang kaya akan budaya dan tradisi perpaduan unsur-unsur Hindu-Islam yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan sebagai sebuah warisan para leluhur.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka penulis membatasi tahun penelitian. Tahun 1965 menjadi awal pilihan waktu penelitian, karena kurun waktu tersebut banyak perubahan besar dalam percaturan sosial budaya,

⁶ Taufik Firmanto, Siti Barora, Irnawati Suud Fuadi, eds. *Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. (Malang: Intelligensia Media 2019), 76.

tradisi maupun sistem sosial keagamaan yang terjadi di berbagai wilayah Banyuwangi termasuk desa Kemiren. Dalam pembahasan penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Dinamika Perkembangan Islam pada masyarakat Osing di Desa Kemiren pasca konflik politik yang terjadi pada saat peristiwa tahun 1965.

Dari penjelasan pada latarbelakang tersebut, dalam sudut pandang penulis hal tersebut sangatlah menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik itu perubahan sosial maupun perkembangan Islam pada masyarakat Osing di Desa Kemiren. Maka, penulis tertarik untuk topik diatas untuk diteliti dengan judul penelitian **“DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT OSING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 1965-2019”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perkembangan Institusi Keislaman Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Keislaman Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeksripsikan perkembangan Institusi Keislaman masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

2. Mendeksripsikan perkembangan Tradisi Keislaman Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
3. Mendeksripsikan aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sesuatu kajian ilmiah maka penelitian ini di harapkan akan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang kesejarahan khususnya dalam mempelajari tentang Dinamika Perkembangan Islam Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama atau khususnya di dalam bidang kesejarahan.
- b. Untuk prodi Sejarah Peradaban Islam, semoga bisa memberikan sebuah karya yang mampu bermanfaat dalam bidang keilmuan sejarah Islam yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- c. Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema tentang Dinamika Perkembangan Agama Islam di Banyuwangi

E. Definisi Istilah

1. Dinamika

Dinamika diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika yang terjadi pada masyarakat dapat terdiri dari perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku, pola-pola hubungan individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan dengan membahas lebih spesifik. Dinamika membahas tentang perubahan yang terjadi dalam ruang yang terbatas atau memiliki pembahasan yang lebih spesifik.⁷

2. Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir hingga mati. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangan (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.⁸

3. Islam

Kata “Islam” berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut muslim.

Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan patuh kepada ajaran-Nya.

⁷Elly M. Setiadi, Usman Kholip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana 2011), 49.

⁸Sri Suryantini, *pengertian perkembangan*, pdf. Diakses pada skp.unair.ac.id,1

Sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Baqarah:112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati” (QS: Al-Baqarah:112)⁹

4. Suku Osing

Dalam bahasa Osing, kata “Osing” (dibaca Using) itu sendiri berarti tidak, dan kata “Osing” ini mewakili keberadaan orang Osing yang ada di Banyuwangi. Karena untuk menegaskan bahwa suku Osing bukanlah suku Jawa maupun Bali. Asal usul terbentuknya suku Osing berawal dari akhir kekuasaan Majapahit, dan dimulainya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan Islam Jawa.

5. Desa Kemiren

Sejarah dari nama desa Kemiren sendiri muncul karena dulunya pada saat mulai babat alas atau membuka lahan perkampungan. Kata Kemiren berasal dari kata Kemiri, yaitu pohon kemiri. Karena banyaknya pohon kemiri yang ditebang akhirnya muncullah kemudian istilah Kemirian kemudian lambat laun berubah menjadi Kemiren.¹⁰ Desa

⁹ Al-Qur'an, www.tafsirweb.com, diakses pada 21 Juli 2020.

¹⁰ Aekanu Heriono, “Misteri Daur Hidup Masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Dalam <https://parokimariatudamai.wordpress.com/2012/01/24/misteri-daur-hidup-masyarakat-osing-desa-kemiren-kecamatan-glagah-kabupaten-banyuwangi-bag-3/amp/>. Diakses pada 13 Januari 2020

Kemiren merupakan salah satu suku Osing di wilayah Banyuwangi yang masih kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi leluhur.

6. Tahun 1965-2019

Merupakan tahun yang dijadikan peneliti sebagai batasan dalam menganalisis dari sudut pandang sejarah dan perkembangan Islam pada masyarakat di desa Kemiren dengan melihat kondisi masyarakat Islam pada saat peristiwa itu yang nantinya akan diteliti terkait perubahan dan perkembangan dalam konteks perkembangan Islam di desa Kemiren.

F. Studi Terdahulu

Adapun studi-studi penelitian terdahulu yang di jadikan tolak ukur, dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, Nafidzaton Nuril L, yang berjudul *Pepunden Dalam Konsep Keagamaan Masyarakat (Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Kemiren Banyuwangi)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi, di mana pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengkultusan masyarakat Kemiren terhadap Pepunden mereka yang diwujudkan dalam bentuk ritual slametan buyut yang dijelaskan dengan keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat, yaitu masyarakat Kemiren. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pandangan hidup dan kegiatan ritual masyarakat Kemiren.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pertama, sebagai pusat keagamaan dan kehidupan masyarakat Kemiren. Dimana bentuk pengkultusan ini mengakar kuat, terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya terwujud dalam bentuk ritual slametan. Kedua, ritual dalam kehidupan masyarakat Using adalah satu kesatuan yang koheren, di mana ritual dianggap salah satu bentuk kompromi atas peristiwa yang terjadi seperti kesulitan atau konflik yang terjadi.¹¹

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif untuk menjelaskan lebih detail tentang Ritual Slametan Buyut Masyarakat Suku Using di Kemiren. Perbedaannya adalah pada teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan teori antropologi yang digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengkultusan masyarakat Kemiren terhadap Pepunden mereka yang diwujudkan dalam bentuk ritual slametan buyut yang dijelaskan dengan keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat, yaitu masyarakat Kemiren. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori Perubahan Sosial dalam menganalisis bagaimana dinamika perkembangan Islam pada masyarakat di desa Kemiren.

Kedua, Zuhilmy, yang berjudul *Dinamika Perkembangan Islam di Jepang abad ke 20*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil pembahasan perkembangan Islam di Jepang dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara pernikahan dan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang

¹¹Nafidzatun Nuril Lailin N. "Pepunden Dalam Konsep Keagamaan Masyarakat (Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Kemiren Banyuwangi) (*Thesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

awal pertemuan Jepang dengan Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam menjelaskan penelitian. Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek yang sama, yaitu “Dinamika”, sedangkan perbedaan dari subjek yang digunakan dalam penelitian. penelitian terdahulu subjek terletak pada “Perkembangan Islam di Jepang” sedangkan penelitian saat ini subjek terletak pada “Perkembangan Islam Suku Osing di desa Kemiren”.¹²

Ketiga, Lukman dan Tian Fitriara Huda, yang berjudul Perkembangan Kesenian Barong di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ritual Barong yang ada di desa Kemiren ini bersifat mistik. Namun, kesakralan upacara tersebut berkurang dikarenakan berubah menjadi sebuah kesenian yang lebih menonjolkan sisi artistiknya, dan sisi mistiknya mengalami perubahan menjadi berkurang.¹³

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu desa Kemiren dan metode dekskriptif-kualitatif untuk menjelaskan lebih detail tentang ritual Barong. Perbedaanya adalah pada teori yang digunakan dalam penelitian.

Keempat, Kosim, Sujrito dan Nudiyono, yang berjudul Perkembangan Agama Islam di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa desa Wonokerto adalah

¹²Zulhilmy, “Dinamika Perkembangan Islam di Jepang abad 20 M, (*Skripsi*, UIN Jakarta, 2008)

¹³Lukman, dan Tian Fitriara Huda, Perkembangan Kesenian Barong di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, (*Jurnal*, Pendidikan Budaya dan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi)

satu-satunya Desa Tengger yang mayoritas beragama Islam dan diapit oleh desa-desa lain yang beragama Budo. Penelitian ini menggunakan teori Akulturasi Budaya untuk menganalisis perpaduan antara agama Islam dengan agama Budo, serta menganalisis peran agama bagi masyarakat Tengger dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁴

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian yaitu tentang Perkembangan Islam. Perbedaannya adalah pada teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis fokus permasalahan. Peneliti terdahulu menggunakan teori Akulturasi Budaya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori Perubahan Sosial dalam menganalisis terkait Dinamika Perkembangan Islam di desa Kemiren.

Kelima, Nofi Gosal, yang berjudul Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu tahun 1952-2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini membahas tentang kecamatan Tombatu yang sebagian besar penduduknya menganut agama Kristen dan sebagian kecil menganut agama Islam dan Katolik. Agama Islam yang ada di daerah Tombatu ini merupakan bawaan dari penduduk pendatang yang kemudian menetap dan berkembang di daerah Tombatu serta membawa pengaruh bagi masyarakat.¹⁵

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode sejarah. Sedangkan

¹⁴Kosim, Sujitro, dan Budiyo. Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1983-2012. (*Jurnal*, Universitas Jember, Vol.2, No.4. 2013)

¹⁵Nofi Gosal, Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu tahun 1952-2010.(*Skripsi*, Universitas Sam Ratulangi, 2015.)

perbedaanya terletak pada subjek penelitian. Peneliti terdahulu membahas tentang perkembangan Islam di Tombatu. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang perkembangan Islam di desa Kemiren.

Keenam, Jarae Zackarnain, yang berjudul Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Melanau (Kajian Islamisasi di Mukah Sarawak 1963-2014). Penelitian tersebut fokus membahas tentang tokoh yang berperan dalam proses Islamisasi dalam masyarakat Malanau. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori sosial agama dari Max Weber.¹⁶

Persamaan dari penelitian yang dahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada metode sejarah yang digunakan dalam menganalisis penelitian. sedangkan perbedaanya, terdapat pada teori yang digunakan dalam menganalisis fokus permasalahan yang diteliti. Penelitian sekarang menggunakan teori perubahan sosial, sedangkan penelitian dahulu menggunakan teori sosial agama dari Max Weber.

Ketujuh, Is'Aisyah, yang berjudul Islam di Tempusari Lumajang (Masuk dan Awal Perkembangannya Tahun 1930-1980 M). Penelitian ini fokus membahas tentang awal mula masuknya agama Islam di Tempusari-Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang secara lebih jelas tentang awal mula dan perkembangan agama Islam di Tempusari-Lumajang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Tempusari ada, jauh sebelum masuknya

¹⁶Jarae Zackarnain. Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Melanau (Kajian Islamisasi di Mukah Sarawak 1963-2014), (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.)

agama Islam. Masuknya agama Islam yang dibawa oleh para pedagang lokal pada tahun 1930 di Tempusari, merupakan modal dasar di dalam pengembangan selanjutnya. Berbagai usaha telah dilakukan umat Islam di Tempusari untuk mempertahankan agama Islam ditengah-tengah agama lain. Adapun usaha-usaha tersebut dalam bidang agama, pendidikan dan bidang sosial.¹⁷

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode deksriptif-kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian dengan sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang masuknya agama Islam di Tempusari-Lumajang, sedangkan penelitian ini membahas tentang Dinamika perkembangan agama Islam di desa Kemiren.

Dari kesekian peneliti terdahulu yang telah dipaparkan diatas terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Perbedaanya, penelitian ini menjelaskan tentang dinamika perkembangan Islam pada masyarakat Osing di desa Kemiren. Untuk menganalisis fokus masalah dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial.

G. Kajian Teori

Teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang Dinamika Perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di desa Kemiren pada tahun 1965-2019 menggunakan teori Perubahan Sosial dari Gillin John dan John Philip Gillin. Perubahan sosial bisa disebut sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu

¹⁷Is Aisyah, Islam di Tempusari Lumajang (Masuk dan Awal Perkembanganya Tahun 1930-1980 M). (*Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, 1997)

aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya, perubahan bisa juga disebut sebagai norma karena perubahan itu tidak menyebabkan trauma. Oleh karena itu, pola perubahan yang beraneka ragam akan terbuka bagi semua masyarakat.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang Dinamika Perkembangan Islam Pada Masyarakat Osing di desa Kemiren Pada Tahun 1965-2019. Dalam rentang waktu tahun 1965-2019, tentunya telah mengalami perbedaan jangka waktu yang cukup lama, yang menyebabkan hal tersebut mengalami suatu perubahan dalam masyarakat desa Kemiren.

Menurut Gillin John dan John Philip Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.¹⁹

Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan. Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu disebabkan karena terjadinya perubahan yang sangat cepat.

¹⁸ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 28.

¹⁹ Acobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

Terdapat tiga konsep dalam perubahan sosial, yang pertama, studi mengenai perbedaan. kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda.²⁰

Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat ada kalanya terjadi secara lambat maupun cepat, perubahan yang pengaruhnya kecil maupun besar, serta perubahan yang dikehendaki atau direncanakan atau tidak direncanakan.²¹ Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi.

Perubahan yang lambat (evolusi) adalah perubahan yang memerlukan waktu yang lama dan terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan ini berlangsung mengikuti masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain perubahan itu terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

Perubahan secara cepat (revolusi) adalah perubahan yang menyangkut pokok dalam kehidupan masyarakat dengan waktu yang relatif cepat.

²⁰Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 235.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 292-297.

Perubahan revolusi terjadi karena sudah direncanakan dengan baik dan matang, sehingga ketika mengalami suatu perubahan tidak membutuhkan waktu yang lama. Biasanya masyarakat yang mengalami perubahan evolusi mudah menerima suatu perubahan dalam masyarakat.²² perubahan revolusi disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran perubahan revolusi.²³

Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah (*history*) yang terjadi dalam wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.

Dari perubahan diatas, jika dikaitkan dengan Dinamika perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren Pada Tahun 1965-2019 dalam penelitian ini, dalam bentuk-bentuk perubahan sosial, maka penelitian ini merupakan perubahan secara lambat dengan memiliki pengaruh besar dan direncanakan. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Kemiren dan mengalami perkembangan terkait Institusi

²²Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983),165.

²³S.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 77.

Keislaman, Tradisi Keislaman, maupun Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat.

H. Metodologi Penelitian

Tahapan yang penulis lakukan dalam mengungkapkan fakta sejarah ialah metodologi penelitian sejarah, atau metode *historis*. Metode ini merupakan metode pengujian dan penganalisaan secara kritis rekaman peninggalan yang telah lampau. Poin-poin penting yang akan di paparkan sesuai dengan bentuk, kajian, suasana, dan masanya. Dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan untuk menggali peristiwa pada tahun 1965 hingga tahun 2019 terkait fokus masalah yang diteliti.

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif maka sangat relevan dengan penelitian ini dalam menjelaskan terkait pembahasan mengenai Dinamika Perkembangan Islam Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965-2019, maka hal tersebut dapat di deskripsikan dengan jelas.

Penerapan dalam penelitian ini yakni dengan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang kemudian di narasikan dan diuraikan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen tertulis.

Peneliti menggunakan metode deskriptif, metode ini menjelaskan mengenai suatu status manusia dalam masyarakat, suatu objek, suatu kondisi, serta pemikiran ataupun suatu pemikiran pada masa kini. Sedangkan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran terkait peristiwa secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁴

Dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat menjelaskan terkait perubahan apa saja yang terjadi di Desa Kemiren pada waktu itu dan menjelaskan perubahan yang terjadi pada masa kini. Perubahan dan perkembangan tersebut yang kemudian penulis jelaskan dalam penelitian ini.

Penerapan dalam penelitian ini dengan menggali dan mencari sumber data sebanyak-banyaknya agar dapat menjelaskan secara efektif yang kemudian penulis dapat mendeskripsikan penjelasan data dokumen tertulis, maupun pengamatan dalam penelitian lapangan (*Field Research*).

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan pendekatan *historis* (sejarah), dan pendekatan sosiologis. Pendekatan *historis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peristiwa masa lampau yang dikaji dalam penelitian ini.

²⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2017), 43.

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini untuk membahas suatu objek yang dilandaskan pada kehidupan masyarakat di desa Kemiren.

c. Sumber Data

Penjelasan tentang sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1.) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari informan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Agama dan masyarakat desa Kemiren. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen berupa koran, majalah yang dapat mendukung sumber yang didapat. Dalam penelitian ini sumber sekunder menggunakan buku atau referensi yang memang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti juga berasal dari dokumen-dokumen yang masih dimiliki oleh tokoh masyarakat. Selain dari tokoh masyarakat, peneliliti juga mencari dokumen dari perpustakaan

daerah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965 untuk menunjang data penelitian.

2. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Alasan penulis memilih desa ini, Pertama, karena desa Kemiren hingga saat ini banyak yang mengkaji tentang tradisi dan penelitian ini akan mengkaji dengan topik pembahasan yang berbeda yaitu dilihat dari Dinamika Perkembangan Islam. Kedua, masyarakat Kemiren hingga saat ini tetap melestarikan ritual ataupun kebudayaan perpaduan Hindu-Islam yang tentunya menarik untuk dibahas lebih dalam lagi dengan melihat bagaimana perkembangan Islam yang ada di masyarakat desa Kemiren. Peneliti ingin melihat perkembangan agama Islam dilihat dari perkembangan Institusi Keislaman, Tradisi Keislaman, Aktivitas Sosial Keagamaan.

Untuk mempermudah penjelasan dalam penelitian ini, dalam rentang waktu 1965-2019 penulis bagi dalam sebuah periodisasi sejarah yang terbagi menjadi tiga periodisasi yakni pada masa Orde Lama dimulai pada tahun 1965-1970 dan masa Orde baru tahun 1970-1998 dan masa Reformasi tahun 1998-2019. Dalam rentang tahun 1965-2019, penulis memaparkan secara data buku, kajian lapangan, data penunjang yang dapat menjelaskan terkait fokus masalah yang akan diteliti. Penulis dalam mengkaji rentang tahun 1965-2019 tidak semua ditelaah per-tahun, hanya tahun-tahun tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan dipilih dan diteliti. Baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁵

Dalam tahapan ini, penulis kesulitan dalam mencari data atau sumber sejarah yang lebih dalam tentang peristiwa ataupun yang terjadi di desa Kemiren pada tahun 1965-1970, karena informan yang menjadi data primer sudah banyak yang meninggal, ada beberapa informan yang penulis dapat dan harus menggali dengan data yang ada dan kemudian ditambah dengan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah pokok dalam penelitian.

b. Kritik (Sejarah)

Kritik sejarah berfungsi untuk menentukan validasi dari sumber-sumber sejarah. Atas dasar itu, diperoleh serta dapat membedakan keaslian dan kebenaran informasi. Sebab tidak semua digunakan

²⁵Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

dalam penulisan. Penulis akan menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang mendukung keaslian dan kebenaran dalam data yang didapatkan. Penulis juga dapat memilah data dari wawancara dan literature yang bertujuan agar mendapatkan data yang baik.²⁶ Untuk mengetahui keaslian data yang digunakan dapat melalui dua kritik sejarah, yaitu:

1) Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan kegiatan pengujian atas asli dan tidaknya sumber. Untuk mengetahui hal tersebut penulis menulis beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber yang dituju. Setelah mengajukan pertanyaan maka peneliti menentukan mana data yang layak untuk dijadikan sumber data. Dari berbagai pertanyaan terhadap keautentikan sumber, penulis mendapatkan sumber berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber. Hasil wawancara yang dilakukan sudah dipastikan keasliannya baik bentuk maupun isinya serta penjelasan secara detail tentang fokus masalah yang akan diteliti.

2) Kritik Internal

Kritik Internal adalah kebalikan dari kritik eksternal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal,

²⁶Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Departemen Agama, 1986),159.

tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan.²⁷ selain itu dalam poin kritik ini penulis akan membandingkan penelitian ini, dengan penelitian lainnya.

Kritik Intern digunakan dengan cara meneliti isi dari dokumen-dokumen maupun data yang didapat pada saat melakukan proses wawancara. Kesaksian sejarah dalam penulisan penelitian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan validasi sumber yang didapat dalam penelitian.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.

Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber; baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah maupun wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam

²⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 91.

proses interpretasi. Dengan demikian setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi/ penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.

d. Historiografi

Historiografi dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti menyelidiki tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*). Dengan demikian, secara harfiah historiografi juga dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil gejala alam.

Selain definisi di atas historiografi bisa dikatakan merupakan tahapan akhir dalam metodologi penelitian sejarah mengenai cara penulisan, melaporkan hasil penelitian dengan memperhatikan aspek kronologi sejarah.

Dalam tahap ini penulis akan merangkai data-data yang telah diperoleh agar menjadi suatu rangkaian fakta sejarah sistematis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan tulisan yang rapi dan jelas maka perlu ada sistematika penulisan yang diurutkan melalui lima bab. Masing-masing akan dibahas tiap bab, berikut sistematika penulisannya:

BAB I : PENDAHULUAN

berisi: a) Latar Belakang Masalah, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Definisi Istilah, f) Studi Terdahulu, g) Kajian Teori, h) Metode Penelitian, i) Sistematika Pembahasan.

BAB II : DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA KEMIREN PADA TAHUN 1965-2019.

Berisi : Kondisi Geografis desa Kemiren. Masuknya Agama Islam di Banyuwangi. Perkembangan Agama Islam di Kemiren. Peristiwa politik di Banyuwangi pada tahun 1965.

BAB III : PERKEMBANGAN INSTITUSI KEISLAMAN.

Berisi: penjelasan tentang Institusi Keislaman, Perkembangan Institusi Keislaman, dan Organisasi sosial-keagamaan masyarakat.

BAB IV : PERKEMBANGAN TRADISI KEISLAMAN DAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN.

Berisi: Penjelasan terkait perkembangan tradisi Islam di masyarakat desa Kemiren, tradisi Islam yang dijelaskan adalah Tradisi Mocoan Lontar Yusup dan Kesenian Kuntulan.

Menjelaskan tentang aktivitas sosial keagamaan, bentuk aktivitas sosial keagamaan masyarakat, serta menjelaskan tentang partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial keagamaan.

BAB V :PENUTUP yang mencakup, a) Kesimpulan, b) dan saran-saran. Fungsi dari bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu yang bersifat konstruktif terkait penelitian.



BAB II

DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA KEMIREN PADA TAHUN 1965-2019

A. Gambaran Umum Desa Kemiren

1. Letak Geografis

Desa kemiren adalah desa yang terletak di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren sendiri hanya terletak 3 km dari pusat kota Banyuwangi. Luas desa Kemiren 177.052 Ha, memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat ke timur. Ditengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini dengan kota Banyuwangi di sisi timur dan pemandian taman suruh dan perkebunan Kalibendo di sebelah barat, adapun batasan wilayah desa adalah:²⁸

- Sebelah Utara : Desa Jambesari
- Sebelah Selatan : Desa Olehsari
- Sebelah Barat : Desa Tamansuruh
- Sebelah Timur : Desa Banjarsari

Desa yang berada di ketinggian 144 m di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000 mm/tahun sehingga memiliki suhu udara rata-rata berkisar 22-26 derajat celcius, ini

²⁸ Aekalu, “ *Misteri Daur Hidup* ” diakses pada tanggal 13 Januari 2020

memang cukup baik dan menarik dari sudut udara dan pemandangan wisata.

Desa Kemiren terbagi atas 2 Dusun, 7 RW dan 28 RT, yaitu:

Tabel 2.1
Jumlah Wilayah Desa Kemiren

NO	NAMA WILAYAH DUSUN	JUMLAH RT	JUMLAH RW
1.	KRAJAN	3	13
2.	KEDALEMAN	4	15

Tabel 2.2
Jumlah Kependudukan

No	Kependudukan	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk Desa Jumlah Kepala Keluarga	2.562 Jiwa 1.108 Jiwa
	DUSUN KRAJAN	
2	Laki-Laki Perempuan Jumlah Kepala Keluarga	603 Jiwa 654 Jiwa 528 KK
.	DUSUN KEDALEMAN	
3	Laki-Laki Perempuan Jumlah Kepala Keluarga	623 Jiwa 686 Jiwa 573 KK

Dari data Demografi Desa Kemiren pada tahun 2018 bahwa jumlah penduduk Desa Kemiren ditinjau dari jenis kelamin, yaitu: 1.226 jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 1.340 jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. sedangkan dengan jumlah penduduk Desa Kemiren sejumlah 2.562 Jiwa.²⁹

2. Sejarah terbentuknya desa Kemiren

Sejarah dari nama desa Kemiren sendiri muncul karena dulunya pada saat mulai babat alas atau membuka lahan perkampungan. Kata Kemiren

²⁹Data Demografi Desa Kemiren pada tahun 2018.

berasal dari kata kemiri, yaitu pohon kemiri. Karena banyaknya pohon kemiri yang ditebang akhirnya muncullah kemudian istilah Kemirian kemudian lambat laun berubah menjadi Kemiren. Kemiren sendiri terletak di kaki gunung Ijen. Sesuai dengan sejarah yang kita ketahui bahwasanya masyarakat suku Osing dulunya mengasingkan diri ke wilayah pegunungan karena telah terjadi peperangan antara kerajaan Blambangan dan VOC yang bernama perang Puputan Bayu. Seperti penuturan Suhaimi selaku Ketua Adat di Desa Kemiren:

Kalau memang desa Kemiren itu asal kata dari katapohon kemirian, pohon kemiri itu pertama mendirikan sebuah kampung disini yang ditebang itu pohon kemiri, jadi kemirian lalu dinamakan Kemiren. Makanya orangnya Iren-Iren. Hampir semua kayak gitu di Kemiren akhirnya membudaya.³⁰

Penduduk desa Kemiren merupakan pendatang dari desa Licin yang terletak di sebelah barat desa Kemiren. Menurut penduduk setempat, sekitar tahun 1900-an terjadi letusan Gunung Api Ijen yang menghancurkan perkampungan daerah lainnya, termasuk daerah Licin, pindah ke daerah timur untuk mencari lahan pemukiman. Ternyata daerah tersebut sangat subur untuk dijadikan sumber mata pencaharian hidup. Akhirnya, makin lama semakin banyak penduduk yang berpindah di daerah sana. Dengan demikian desa Kemiren asalnya bukan merupakan sebuah permukiman, melainkan daerah tanah kosong yang hanya ditanami beberapa pohon.

³⁰Suhaimi, wawancara, Kemiren. pada tanggal 15 Januari 2020

3. Keadaan Ekonomi

Tabel 2.3
Jumlah Mata Pencaharian³¹

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	682
2.	Pegawai Negeri Sipil	23
3.	Guru	3
4.	Pemilik Usaha dan Jasa Wisata	5
5.	Pedagang	5
6.	TNI	5
7.	Dokter Swasta	2
8.	Dosen Swasta	2

Dari hasil observasi di Desa Kemiren, kondisi ekonomi masyarakat di Kemiren semakin berkembang, walaupun mayoritas masyarakat banyak yang menghabiskan pekerjaan sebagai petani, banyak juga masyarakat yang menjual makanan di depan rumah mereka masing-masing. Ada juga sebagian masyarakat yang mendirikan usaha kain batik khas Banyuwangi untuk menarik minat dari kalangan masyarakat di luar desa Kemiren. Kemudian perekonomian warga mulai meningkat juga karena ada kebijakan menjadikan desa Kemiren sebagai desa Adat Osing. Dari sanalah warga mulai berinovasi, seperti membangun *home stay* bagi para wisatawan. Untuk saat ini terdapat 55 *home stay* yang ada di desa Kemiren.

Perekonomian warga suku Osing untuk saat ini mulai berkembang karena desa Kemiren menjadi desa adat Osing yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga mendirikan *home stay* dan juga rumah makan.

³¹Data Monografi desa Kemiren 2018.

4. Keadaan Sosial Budaya

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti masyarakat desa Kemiren masih tradisional. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari masih menggunakan pakaian adat khas desa Kemiren. Dalam berkomunikasi masyarakat masih menggunakan bahasa Osing.

Keadaan sosial budaya di desa Kemiren memang sangat kental dengan budaya, hal tersebut yang menjadi alasan utama kenapa desa Kemiren menjadi Desa Adat Osing yang ada di Banyuwangi. Sebenarnya budaya atau adat-istiadat yang ada di desa Kemiren tidaklah jauh beda dengan suku Osing yang berada di wilayah lain di Banyuwangi.

Adat-istiadat yang masih dilakukan di desa ini antara lain Ider Bumi, Tumpeng Sewu, Selamatan Sedekah Lebaran, Mepe Kasur, Ngingang, Mudun Lemah, Koloan, Geredoan, Angkat-Angakatan, Kawin Colong, Ngeleboni, Arak-Arakan Penganten, dan masih banyak adat-istiadat lainnya yang berhasil dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren. Karena adat-istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan ini alasan desa Kemiren diresmikan sebagai desa Adat Osing mulai tahun 1995, yang disahkan langsung oleh gubernur Jawa Timur saat itu. Kemudian baru di tahun 2014 dijadikan sebagai desa wisata Adat Osing.

Kekerabatan yang ada di desa kemiren sangatlah kuat, itu terbukti saat dilaksanakan acara hajatan seperti halnya saat melabot (mendirikan rumah). Disana dapat terlihat dengan jelas bagaimana sikap warga yang

masih menjunjung tinggi gotong royong dan guyup antar sesama warga masyarakat. Masyarakat desa Kemiren baik perempuan maupun laki-laki sangat menyukai kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman.

5. Kondisi Keagamaan

Tabel 2.4
Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.558 Jiwa
2.	Hindu	0 Jiwa
3.	Budha	0 Jiwa
4.	Kristen	4 Jiwa
5.	Katholik	0 Jiwa
6.	Aliran Kepercayaan	0 Jiwa

Agama masyarakat desa Kemiren yang dominan adalah beragama Islam. Di desa Kemiren sendiri masih sangat kental dengan nuansa hindu, hal ini tidak bisa dipungkiri karena dulunya kerajaan Blambangan adalah sebuah kerajaan Hindu terakhir yang ada di tanah Jawa. Hampir semua aktivitas sehari-hari masyarakat itu pasti ada ritualnya, namun untuk saat ini doa-doa yang digunakan adalah doa-doa dalam ajaran Islam, meskipun caranya masih sama dengan cara Hindu. Seperti yang disampaikan oleh Suhaimi selaku ketua Adat Desa Kemiren:

Agama Islam semua, tapi nuansa Hindunya masih. Memang asal-usulnya orang Osing itu Hindu, sampai sekarang memang disini Islam ndak ada yang lain tapi nuansa Hindunya masih, karena kental percaya dengan selamatan, bakar kemenyan, itu seperti itu. Ya di saat selamatan itu mau berdoa.³²

Kondisi keagamaan yang disampaikan oleh Suhaimi bahwa semua unsur pelaksanaan ritual, slamatan yang nuansa Islam tidak akan terlepas

³² Suhaimi, wawancara , Kemiren. pada tanggal 15 Januari 2020

dengan nuansa agama hindu pada saat itu di Desa Kemiren. Walaupun mayoritas beragama Islam, akan tetapi nuansa hindu masih kental dalam kehidupan masyarakat di Kemiren.

B. Masuknya Agama Islam di Banyuwangi

Dalam catatan sejarah proses Islamisasi di Jawa, wilayah Banyuwangi atau yang dahulu dikenal dengan nama Blambangan merupakan wilayah yang sulit dimasuki agama Islam. Padahal seandainya dilihat secara geografis, sebenarnya Banyuwangi merupakan pelabuhan dagang alternatif kerajaan Majapahit di wilayah timur. Di pelabuhan tersebut seringkali disinggahi para pedagang Islam dari India, Gujarat dan Persia. Namun demikian, hampir satu setengah abad Islam masuk ke Jawa, hanya mampu berkembang di pesisir Blambangan tanpa bisa masuk ke pedalaman.³³

Awal mula masuknya agama Islam di Banyuwangi ditandai dengan adanya seorang penyebar agama Islam bernama Syekh Maulana Ishak.³⁴ Dakwah Islam mulai masuk di wilayah Blambangan pertama kali dibawa oleh Syekh Maulana Ishak, hal tersebut sebagaimana terekam dalam beberapa sumber babad. Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo menjelaskan, setidaknya ada dua babad yang mengisahkan proses Islamisasi di Blambangan, seperti Babad Tanah Jawi dan serat Walisana.³⁵

³³(Tim Peneliti Pemda Banyuwangi, 1976: 1030-1035).

³⁴Syeikh Maulana Ishak merupakan putra dari Syeikh Ibrahim as-Samarqandi atas pernikahannya dengan perempuan Kamboja (Bangsa Khmer). Sedangkan Ibrahim as-Samarqandi atau yang dikenal dengan nama Ibrahim Makdum Asmoro itu, merupakan putra dari Syeikh Jumadil Kubro.

³⁵Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), 168.

Ketika dalam keadaan uzlah di Blambangan tersebut pada saat itu Kerajaan Blambangan dikuasai oleh Menak Sembuyu. Pada saat itu kondisi masyarakat Blambangan muncul wabah penyakit yang sangat mengerikan, dan penyakit tersebut juga mulai menyerang penghuni istana, bahkan putri Prabu Menak Sembuyu (Dewi Sekardadu) juga terserang oleh wabah tersebut. Karena segala usaha yang telah dilakukan sia-sia saja, maka sang raja Menak Sembuyu mengumpulkan para bawahannya dan membuat sebuah sayembara dengan bertitah:

“Eh ta sayembaraningsun sapa-sapa kang bisa marasake larane putriningsun nini putri dadiya jatu kramane lan manira paringi separohe negara ing Blambangan, jumenengo prabu anom”.

Artinya: “perhatian, saya sayembarakan barang siapa yang dapat menyembuhkan sakitnya puteriku, bila ia seorang laki-laki akan menjadi suaminya, dan saya berkenan memberikan separuh dari kerajaan Blambangan, yang diberi nama prabu anom”³⁶

Sayembara tersebut telah tersiar di seluruh wilayah Blambangan, namun tidak ada yang mengikuti sayembara tersebut. Patih Blambangan kemudian memberi tahu kepada raja Menak Sembuyu bahwa ada seorang pendeta yang sedang bertapa di puncak gunung, pendeta tersebut memiliki tingkah laku yang berbeda, tidak mau menyembah dewa dan raja, ibadahnya juga tidak sama dengan rakyat pada umumnya, dia melakukan sujud dan rukuk dengan memakai jubah serta tutup kepala dan cara menyembah Tuhan nya dengan menghadap ke arah barat. Kemudian sang raja memerintahkan patih yang bernama Bajulsengara untuk menemui pertapa yang sakti tersebut,

³⁶Amiruddin Kasdi, *Babad Gresik Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah* (Surabaya: Unipres UNESA, 1997), LIV.

meminta pertolongan agar dia dapat menyembuhkan sang putri Dewi Sekardadu, ternyata petapa tersebut adalah Syeikh Maulana Ishak.³⁷

Maka mulailah Syeikh Maulana Ishak mengobati putri raja Menak Sembuyu tersebut, dengan memanjatkan doa, memohon kepada Allah agar penyakit yang di derita oleh putri Dewi Sekardadu dapat disembuhkan, maka dengan izin Allah, Dewi Sekardadu sembuh dari penyakit. Syeikh Maulana Ishak berhasil mengatasi musibah tersebut yang di alami oleh Kerajaan Blambangan serta berhasil menyembuhkan sang putri Raja. Sebagaimana yang disampaikan oleh raja, “barangsiapa yang berhasil mengatasi wabah tersebut, maka akan menikah dengan sang putri raja, yaitu Dewi Sekardadu.”³⁸

Setelah berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu, Syeikh Maulana Ishak di anggap oleh masyarakat Blambangan sebagai orang yang sakti, dan kesaktian tersebut telah tersiar di seluruh pelosok negeri Blambangan. Maka, banyak rakyat tertarik dan kemudian memeluk agama Islam dengan kesadaran diri sendiri. Sejak itulah Syeikh Maulana Ishak berdakwah menyebarkan agama Islam ke masyarakat Blambangan. Hal yang paling awal dilakukan adalah membangun sebuah masjid, masjid tersebut digunakan untuk shalat berjamaah dan shalat jum'at dengan para pengikutnya.

Semakin hari jumlah pengikut Syeikh Maulana Ishak semakin banyak, penduduk Blambangan yang bermula memeluk agama Hindu berganti menjadi pemeluk agama Islam, sehingga agama Hindu semakin lama terdesak, pemeluknya semakin berkurang, bahkan orang-orang istana keluarga raja

³⁷Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 23.

³⁸Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi*. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020). 12.

sendiri dan para pembesar istana telah banyak yang tertarik kepada ajaran agama Islam yang disebarkan oleh Syeikh Maulana Ishak.³⁹

Menurut Sri Margana⁴⁰ proses dialektika tersebut diperkirakan sekitar tahun 1575, akan tetapi jika merujuk Babad Kanda dan Babab Tanah Jawi,⁴¹ proses dialektika kedua budaya tersebut jauh ada sebelum tahun 1575. Keberadaan tokoh yang bernama Maulana Ishak yang bisa masuk ke istana sebagai satu tanda bahwa Islam sudah bisa masuk dalam kraton, meskipun pada akhirnya ia mengalami kegagalan.

Secara umum perjalanan dakwah Syeikh Maulana Ishak di Blambangan berhasil mengislamkan penduduk atau rakyat kecil, namun di lingkungan kerajaan Blambangan mengalami sebuah kegagalan dalam aktifitas dakwah nya, dikarenakan raja Menak Sembuyu yang tidak menginginkan agama Islam masuk ke wilayahnya, padahal jika pada saat itu raja berhasil masuk Islam, maka dapat dipastikan semua kalangan masyarakat di Blambangan akan beragama Islam.

Selain kalangan rakyat dan golongan bangsawan, proses Islamisasi di Blambangan juga terjadi di luar Istana. Hal ini setidaknya dikonfirmasi oleh catatan Belanda yang secara implisit menyebut tentang keberadaan perkampungan Islam yang tidak begitu jauh letaknya dari istana kerajaan ketika berada di Macan Putih.

³⁹Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 25.

⁴⁰Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), 160.

⁴¹Dari kedua sumber tersebut, terdapat beberapa detail yang berbeda. Dalam babad Tanah Jawi, disebut sebagai Maulana Ishak. Sedangkan dalam serat Walisana ditulis Sayid Yaqub yang mendapatkan gelar Syeikh Wali Lanang. begitu pula dengan nama sang isteri, ada yang menulis Dewi Sekardadu (Babad Tanah Jawi), dan ada pula Retno Sabodi (Serat Walisana).

Keberadaan Islam di Blambangan, terutama diluar istana, juga diperkuat dengan banyak ditemukanya makam-makam kuno yang disebut oleh penduduk lokal sebagai makam muslim yang telah ada sejak zaman Kerajaan Demak, seperti misalnya makam tua di desa Lemabang Kulon, Kecamatan Kabat. Sekitar tiga kilo meter kearah selatan dari Macan Putih. Penduduk setempat mempercayai makam itu merupakan penyebar agama Islam yang berasal dari Kerajaan Demak, Mbah Guru demikian, masyarakat setempat menyebutnya.

Sementara itu proses Islamisasi kedua yaitu pada saat kolonialisme pada pertengahan abad 18. Blambangan menjadi kerajaan Hindu terakhir sebelum akhirnya bisa diruntuhkan oleh penjajah dan mengubahnya menjadi Kadipaten Banyuwangi pada tahun 1774. Baru pada masa itulah, dakwah Islam mulai mendapat tempat di Banyuwangi.

Pada masa ini proses dialektika budaya diantara keduanya diwarnai adanya campur tangan pihak penguasa kolonial. Penguasa kolonial sangat berkepentingan dengan kekuatan politik Islam pihak kolonial yang kerepotan menghadapi perlawanan dari pihak kekuatan politik lokal. Oleh sebab itu mereka membutuhkan kehadiran warna Islam dengan wajah politik kekuasaan sebagai *counter* bagi penguasa lokal yang sedang melawan.

Kedua tonggak tersebut menjadi tanda bagi penerimaan budaya lokal terhadap budaya Islam. Dalam catatan sejarah proses penerimaan Islam tersebut sudah bisa dirasakan di kalangan elit Blambangan pada masa sebelum Sutanegara, Pada masa Pangeran Pati (1736-1764). Artifak-artifak *historis*

yang ditemukan di Seseh, Bali, menyatakan bahwa Pangeran Pati telah memeluk Islam atau setidaknya para pemeluk Hindu setempat telah menganggap sebagai seorang Muslim. Begitu pula Pangeran Wilis, adik tiri Pangeran Pati, terindikasi juga memeluk Islam. Dalam sumber lokal seperti Babad Blambangan menceritakan Pangeran Wilis mempelajari teks Islam berbahasa Jawa, Suluk Sudarsih.⁴²

Kedatangan kolonial memang membawa upaya Islamisasi di Blambangan, salah satunya ketika Mas Alit atau Tumenggung Wiraguna diangkat menjadi bupati Banyuwangi pada 03 Januari 1774. Mas Alit sendiri merupakan putra pangeran Adipati Danuningrat, raja terakhir Blambangan yang juga telah memeluk agama Islam. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak belanda, satu sisi Mas Alit merupakan bangsawan di Blambangan, di sisi yang lain, ia memeluk agama Islam sehingga kemungkinan akan bersekutu dengan politik dengan kerajaan Bali yang masih memberontak.⁴³

Pada 21 November 1774, Mas Alit memindahkan ibu kota kekuasaannya dari Ulu Pampang, bekas ibu kota Blambangan (berada di Muncar), ke tempat yang baruyaitu di Banyuwangi. Di daerah ini, tidak hanya benteng (loji) Belanda dan Pendopo Bupati saja yang di bangun, namun tak jauh dari sana juga berdiri masjid. Dalam sejarahnya, masjid tersebut mulai dibangun pada 07 Desember 1773 dengan bentuk bangunan yang amat sederhana. Seiring dengan perkembangan Banyuwangi, masjid tersebut masih berdiri megah

⁴²Margana,Ujung Timur Jawa, 164.

⁴³Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi*. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 26.

dengan nama Masjid Agung Baiturrahman yang sebelumnya hanya dikenal dengan Masjid Jami' saja.⁴⁴

Perkembangan Islam di Banyuwangi sendiri secara massif terjadi pada masa Bupati Pringgokusumo (memimpin pada tahun 1867-1881). Bupati kelima Banyuwangi ini tidak hanya dikenal sebagai seorang Bangsawan melainkan juga dikenai sebagai seorang ulama. Pada masa Bupati Pringgokusumo ini, hadir seorang pendakwah Islam keturunan Handramaut, Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau lebih dikenal dengan nama Datuk Abdurrahim Bauzir.

Datuk Abdurrahim awalnya berdakwah di daerah Jembrana, Bali. Ia datang pada 1770. Namun dalam perjalanannya, setelah cukup sukses berdakwah di Jembrana ia pindah ke Banyuwangi yang jarak sangat dekat dengan Bali. Akhirnya pada tahun 1840 M memutuskan untuk tinggal di Banyuwangi. Ia tinggal di kampung Arab, Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Di kampung tersebut pula ia dimakamkan. Sampai saat ini, makamnya ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah.⁴⁵

Kombinasi antara penguasa dengan ulama tersebut berbuah manis terhadap penyebaran agama Islam di Banyuwangi. Islam yang awalnya tak terlalu banyak, mulai marak dan menjadi agama yang mendominasi di Banyuwangi

⁴⁴Dokumen Masjid Baiturrahman tentang sejarah Masjid tidak diterbitkan.

⁴⁵ Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah NU Banyuwangi*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), 24.

C. Perkembangan Agama Islam di Desa Kemiren

1. Proses Masuknya Agama Islam

Dalam berbagai sumber buku sejarah Indonesia, banyak disebutkan bahwa Islam datang setelah agama Hindu, Budha, selain itu juga masih banyak masyarakat yang menjalankan ajaran leluhur. Masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara telah banyak disorot para peneliti dari berbagai segi. Agama Islam yang kini tumbuh dan berkembang hampir diseluruh penjuru Indonesia tentunya tidak luput dari upaya-upaya para penyebar agama Islam yang melakukan berbagai pendekatan pada masyarakat yang plural.⁴⁶

Perkembangan agama Islam di Banyuwangi pesat pada abad ke-18 yang merupakan hasil proses Islamisasi oleh Syekh Maulana Ishak saat berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu dan menikahinya, setelah terlebih dahulu dikonversi sebagai pemeluk agama Islam. Dari pernikahan tersebut kemudian Syekh Maulana Ishak mulai melakukan proses Islamisasi dan kejadian tersebut diduga menjadi awal masyarakat Banyuwangi mengenal ajaran agama Islam.

Kenyataan tersebut yang membuat proses Islamisasi yang ditempuh tidaklah hanya berupa pendekatan politik yang umumnya menjurus pada penguasa kerajaan. Selain itu, proses islamisasi juga tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam saja, namun terus berlanjut secara intensif dengan menggunakan berbagai cara dan saluran.

⁴⁶Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terj. Syaefuddin, Akhmad Fedyani. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), 34.

Berkembangnya Agama Islam di Banyuwangi tentu telah mempertemukan budaya Islam dengan budaya lokal, tak terkecuali di desa Kemiren. Desa Kemiren merupakan desa yang masih kuat akan pelestarian tradisi yang masih kental nuansa Hindu-Budha hingga saat ini masih tetap dilaksanakan.

Proses masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kemiren tidak terlepas dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Maulana Ishak yang saat itu melakukan proses Islamisasi di Banyuwangi yang kemudian berkembang di berbagai wilayah termasuk di desa Kemiren. Awal mula masyarakat desa Kemiren memeluk agama Islam tidak dapat diketahui secara sumber tertulis. Namun menurut Adi Purwanto menuturkan terkait awal mula masyarakat desa Kemiren beragama Islam:

Sejak kapan masyarakat Kemiren ini beragama Islam, secara pastinya tahun nya kapan itu sendiri saya tidak mengetahui secara pasti. Namun, jika berdasarkan sumber lisan dari buyut saya itu dahulu ya Kemiren ini bukan perkampungan, dulu saja sekitar tahun 1890-an masih belum ada tempat untuk mengaji, dahulu saja menurut penuturan Buyut saya mengaji di tengah sawah. Jika dilihat dari penuturan bisa dikatakan bahwa awal mula desa Kemiren beragama Islam itu sendiri dimulai dari banyaknya guru ngaji yang memberikan dakwah Islam pada saat itu.⁴⁷

Proses Islamisasi yang dilakukan pada saat itu berbagai cara, salah satunya adalah melalui media dakwah dan kesenian, yang kemudian dikembangkan oleh para tokoh agama. Media dakwah yang dilakukan saat itu terlihat dari mulai berkembangnya jumlah tokoh Agama Islam yang mulai mengajarkan ajaran agama Islam. Desa kemiren sendiri mempunyai

⁴⁷Adi Purwadi, Wawancara. Kemiren. 15 Mei 2020.

banyak sekali tradisi ataupun kesenian keislaman. Seperti halnya yang disampaikan oleh Suhaimi selaku Ketua Adat Desa Kemiren:

Proses masuknya dan diterimanya agama Islam di Kemiren itu sendiri sebenarnya tidak terlepas dari kesenian. Salah satu kesenian yang mencerminkan perkembangan Islam di Kemiren yaitu kesenian Burdah dan Lontar Yusup, kesenian Burdah itu sendiri termasuk kesenian paling tua di Kemiren, walaupun di Kemiren masih kental dengan tradisi Hindu-Budha perpaduan Islam. Di Kemiren bisa dikatakan sebagai Islam Tradisi, jadi misalnya saat selamatan prosesi slametan menggunakan adat, namun saat doa dan wasilah-wasilah menggunakan syariat Islam. Namun pada dasarnya tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman, karena masuknya Islam di Kemiren itu sendiri tidak terlepas dari budaya.⁴⁸

Dari penuturan Suhaimi selaku ketua Adat desa Kemiren menyampaikan bahwa perkembangan agama Islam di Kemiren itu tidak bisa terlepas dari suatu tradisi yang ada dalam masyarakat. Perpaduan antara unsur Islam dan budaya pada waktu itu menjadi sarana dalam proses penyebaran agama Islam di Kemiren.

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Suhalik selaku Budayawan Using mengenai proses masuknya dan berkembangnya agama Islam:

Pada umumnya orang Osing masih menganut kepercayaan turun temurun sebelum datangnya Islam. Mereka juga percaya kepada roh leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Osing sebagai Danyang. Meski masyarakat di Kemiren sudah menerima Islam sebagai agamanya lantas tidak menggusur tradisi yang sebelumnya ada. Kondisi ini yang malah memberikan warna dalam tradisi suku Osing. Bisa dikatakan bahwa tradisi yang berlangsung pada masyarakat Osing masih diwarnai unsure-unsur animisme, dan dinamisme.⁴⁹

⁴⁸Suhaimi, Wawancara, Kemiren. 15 Januari 2020.

⁴⁹Suhalik, Wawancara, Glagah. 10 Februari 2020

Banyuwangi yang merupakan bekas kerajaan Blambangan yang menganut agama Hindu-Budha pada saat itu juga menjadi suatu proses masuknya Islam di Banyuwangi. Agama yang turun temurun menjadikan proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal pada saat itu yang masih ada unsure-unsur agama hindu-budha. Namun seperti halnya yang disampaikan oleh Suhalik bahwa masuk dan perkembangan agama Islam di kemiren itu sendiri tidak terlepas dari perpaduan antara Islam dan budaya lokal.

2. Perkembangan Agama Islam di Desa Kemiren

Perkembangan Agama Islam di Desa Kemiren berkembang pesat, salah satu faktor diterimanya agama Islam pada saat ini adalah karena adanya unsur tradisi lokal dan ajaran Islam yang menyatu dalam berbagai bentuk pelaksanaan tradisi masyarakat di Desa Kemiren. Hingga saat ini terlihat masih sangat kuat adanya unsur-unsur perpaduan antara Hindu dan unsur Islam yang menyatu dalam masyarakat di Desa Kemiren dalam berbagai bentuk pelaksanaan ritual.

Masyarakat Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren merupakan masyarakat yang menekuni budaya kejawen secara mendalam. Hal ini terlihat pada pola hidup masyarakat Kemiren yang masih banyak melakukan serangkaian upacara selamatan, memberi sajian pada waktu dan tempat tertentu serta berziarah ke makam-makam yang dianggap keramat, tidak hanya itu ada juga beberapa aliran kepercayaan dan kebatinan yang berkembang di desa Kemiren.

a. Perkembangan Agama Islam pada tahun 1965-1970

Masyarakat di Desa Kemiren mayoritas menganut Agama Islam, namun masyarakat pada saat itu masih menganut aliran kepercayaan yaitu PAMU (Purwa Ayu Mardi Utama). Penyebarannya telah lama dianut dan berkembang di Desa Kemiren. Sejak tahun 1930, setelah seorang tokoh Kemiren yang bernama Mbah Jembul berguru kepada sesepuh aliran PAMU yaitu R.M. Djoko Poernomo di Dukuh Tojo, Genteng, Banyuwangi. Masyarakat di desa Kemiren tidak mengetahui secara pasti masuknya aliran kepercayaan PAMU. Hingga pada tahun 1985 aliran PAMU menjadi sebuah organisasi masa, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor II Tahun 1985 dimana semua aliran kepercayaan yang ada di Indonesia diwajibkan untuk mengorganisir diri. Peraturan ini bertujuan agar melalui ajarannya itu tidak menjurus kepada suatu usaha pembentukan agama baru. Secara administratif para anggota PAMU tersebut beragama Islam.

Aliran kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama ialah aliran kebatinan yang mengajarkan tentang *Pranataning* “aturan-aturan” tentang manusia, mengajarkan tentang keselamatan dalam kehidupan serta cara hidup yang sempurna dengan budi luhur. Menghormati sesama manusia menekankan tentang *tepo seliro* sikap kepada orang lain seperti memperlakukan kepada dirinya sendiri. Adi Purwadi selaku anggota dari PAMU juga menyampaikan terkait aliran tersebut:

Secara keseluruhan Purwa Ayu Mardi Utama ialah ajaran yang mengajarkan tentang budi luhur, *Kaweh pranataning*

kamanungsan, ajaran yang mengajarkan tentang manusia, bagaimana seharusnya manusia bersikap, dan dasar-dasar perilaku yang diajarkan di PAMU seperti kemanusiaan, yaitu Pirikunan. Karena manusia hidup dengan berbagai perbedaan maka PAMU mengajarkan tentang etika kehidupan budi luhur dan puncak akhir ialah mendapatkan hidup yang sempurna, orang Jawa memaknai hidup sempurna bukan hanya pada materi saja, tetapi lewat cara dia hidup.⁵⁰

Aliran ini merupakan bagian dari agama Jawa. “Agama Jawa yang lebih berpengaruh dalam masyarakat Jawa sampai pada masyarakat terdekat. Itulah yang menjadikan satu segala ajaran yang berlawanan dengan tidak usah diselidiki secara mendalam”. Prof Hamka menganggap bahwa Agama Jawa bukanlah agama dalam pengertian agama Islam-Kristen dan agama yang lain, melainkan ajaran yang turun temurun bagi orang Jawa, sebelum agama Islam masuk ke Jawa.

Aliran PAMU berorientasi kepada 4 buah rukun, yaitu Rukun Tonggo Jiwo, Rukun Tonggo Wismo, Rukun Tonggo Deso, dan Rukun Tonggo Negero. Dalam perkembangannya, masyarakat di desa Kemiren yang awal mulanya tertarik dengan PAMU menjadi surut kemudian beralih dan mulai tidak mementingkan hal seperti itu. Keberadaan aliran kepercayaan PAMU semakin lama semakin terdesak oleh ajaran Agama Islam yang senantiasa diperkenalkan dan dibina oleh sejumlah tokoh-tokoh agama yang ada di desa Kemiren seperti guru agama dan bapak Modin, mereka mempunyai misi untuk menyadarkan para warga masyarakat untuk mengamalkan segenap

⁵⁰ Adi Purwadi, Wawancara, Kemiren. 15 Mei 2020.

ajaran agamanya sesuai dengan identitas yang telah dimilikinya, yaitu agama Islam. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tahrir selaku tokoh agama Islam:

Kalau melihat kondisi masyarakat desa Kemiren itu memang kental dengan adanya tradisi leluhur, maka dari itu masih banyak tradisi yang dilaksanakan berbaur dengan mistis. Jika berbicara sebelum tahun 70'an, masyarakat di desa Kemiren itu memang secara administratif beragama Islam, tetapi sebenarnya masih banyak yang menganut aliran kepercayaan agama Jawa, kalau di kemiren yang ramai di anut oleh masyarakat yaitu PAMU.⁵¹

Kondisi masyarakat Islam di Kemiren pada tahun 1965 hingga tahun 1970 mayoritas beragama Islam, namun hanya sebagai administratif saja. Banyak masyarakat yang belum begitu paham tentang Islam, hal itu dikarenakan masyarakat Kemiren masih kental dengan budaya Hindu, hal tersebut menyebabkan agama islam belum begitu berkembang dengan baik. Keadaan Islam di Kemiren pada tahun 1965 juga disampaikan oleh Tahrir:

Masyarakat kemiren pada saat itu, kesadaran tentang ajaran agama Islam masih sangat minim, hal tersebut dikarenakan kurang maksimal dalam penyampaian dakwah agama Islam pada saat itu, walaupun memang pada saat itu beragama Islam. Jika melihat kondisi keagamaan masyarakat tahun 1965 malah tidak ada kegiatan keagamaan, tidak ada kegiatan pengajian, dll. Tahun 1965 itu kan ada konflik keagamaan, antara NU dan PKI, maka dari itu semua aktivitas keagamaan tidak diperbolehkan. Tidak ada kegiatan seperti pengajian, sholat berjamaah, hingga peringatan hari besar pada saat itu, namun seiring perkembangan waktu kondisi tersebut mulai membaik.⁵²

⁵¹ Tahrir, Wawancara, Kemiren, 16 Maret 2020.

⁵² Tahrir, Wawancara, Kemiren, 16 Maret 2020.

Dari penuturan yang disampaikan oleh Tahrir bahwa masyarakat di desa Kemiren pada saat itu masih kurang paham tentang ajaran agama Islam yang dianutnya. Segala kegiatan keagamaan hingga tahun pasca 1965 juga belum nampak perkembangannya dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat pada saat itu, masyarakat di desa Kemiren lebih mudah untuk menerima kegiatan keagamaan jika itu digabungkan dengan bidang kesenian. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tahrir:

Kalau dulu ya kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan ya masyarakat sini dulu belum ada yang mau ikut, kalau tidak digabung dengan kegiatan kesenian. Hal itu sudah lama ya terjadi mungkin sampai akhir tahun 2007, baru lah pada saat itu masyarakat di desa Kemiren sini mulai lah berkembang pesat agama Islam, banyak masyarakat yang mau untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kalau sebelum tahun itu ya jarang, hanya orang-orang tertentu saja yang paham dengan agama saja. Lainnya ya kurang tertarik.⁵³

Perkembangan agama Islam di desa Kemiren pada tahun 1965 hingga tahun 1970-an, masyarakat masih banyak yang menganut aliran kepercayaan jawa seperti halnya aliran PAMU. Pemahaman keagamaan masyarakat pada saat itu masih sangat kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang Islam itu sendiri, hal tersebut dikarenakan proses dakwah Islam pada saat itu kurang maksimal. Masyarakat masih banyak yang lebih tertarik dengan kepercayaan agama Jawa pada saat itu daripada ajaran agama Islam.

⁵³Tahrir, Wawancara, Kemiren, 16 Maret 2020.

b. Perkembangan Agama Islam pada tahun 1970-1998

Dalam periode kedua ini, kondisi perkembangan agama Islam di desa Kemiren masih belum berkembang. Sebagian besar masyarakat di desa Kemiren dalam rentang tahun awal 1980 masyarakat masih belum melaksanakan kegiatan yang bersifat ajaran Islam meskipun pada saat itu masyarakat desa Kemiren mayoritas beragama Islam.

Penyebaran ajaran agama Islam di Kemiren melalui jalur pendidikan pertama kali yang dilakukan oleh Modin dengan menyelenggarakan pendidikan informal (mengaji al-Qur'an) yang bertempat di musholla pada saat itu masih terbuat dari kayu. Hal tersebut juga di paparkan oleh Suhaimi selaku Tokoh masyarakat desa

Kemiren:

Musholla itu sudah ada setelah masjid di desa Kemiren itu sendiri mulai dibangun. Ya walaupun memang pada saat itu masih terbuat dari kayu. Dan juga adanya guru ngaji pada saat itu juga mulai ada di Kemiren, sehingga kegiatan belajar Al-Qur'an sudah ada di kalangan masyarakat desa Kemiren.⁵⁴

Modin mengajak anak-anak mengaji di musholla karena memang pada saat itu masih belum ada fasilitas yang memadai di desa Kemiren. sebagian besar masyarakat desa Kemiren sampai tahun 1990-an tidak melaksanakan syariat-syariat Islam. Mereka hanya melaksanakan ritual-ritual yang sudah ada sejak dahulu. Kegiatan keagamaan dikerjakan oleh Modin dan para tokoh masyarakat di desa

⁵⁴Suhaimi, Wawancara. Kemiren, 15 Juni 2020.

Kemiren. Tahrir selaku tokoh agama memaparkan terkait perkembangan Islam di Kemiren:

Sebelum tahun 1990 itu secara tingkat pemahaman keagamaan masih berkurang. Sebagai contoh, dulu masyarakat Kemiren untuk melaksanakan kegiatan beribadah pun masih malu, sholat Jum'at juga masih belum penuh seperti sekarang ini. Diadakan kegiatan keagamaan juga belum banyak yang datang. Peringatan tahun Hijriah juga dulu tidak dirayakan, namun sekarang ya menjadi kegiatan rutin awal tahun. Ya hal tersebut juga dikarensakan pengetahuan agama islam masih belum berkembang.⁵⁵

Pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiren pada tahun 1970-1998 masih kurang. Hal tersebut dikarenakan dakwah Islam yang dilakukan pada saat itu belum bisa diterima oleh masyarakat desa Kemiren dengan baik.

c. Perkembangan Agama Islam pada tahun 1998-2019

Agama Islam mulai berkembang pesat di desa Kemiren pada awal tahun 2007, hal itu dibuktikan dengan mulai banyak masyarakat yang mengikuti berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti terbentuknya kelompok pengajian, dan kelompok keagamaan lainnya. Sebelum tahun 2007, warga di desa Kemiren banyak yang tidak memberi perhatian tentang kehidupan beragama, apalagi mengamalkan ajarannya.

Tahun 2007 terjadi pergantian Kepala Desa dari bapak Niptah ke bapak Tahrir. Ketika terpilih menjadi Kepala Desa bapak Tahrir melakukan suatu program untuk perubahan kehidupan keagamaan

⁵⁵Tahrir, Wawancara. Kemiren, 16 Maret 2020.

masyarakat desa Kemiren. Hal yang pertama kali dilaksanakan adalah mengadakan pengajian. Walaupun pada saat itu belum banyak masyarakat yang berminat dalam kegiatan tersebut. Tipe masyarakat Kemiren lebih tertarik kepada kegiatan kesenian dari pada kegiatan keagamaan. Maka dari itu masyarakat Kemiren akan lebih berminat kegiatan keagamaan jika dibarengi dengan penyampaian kesenian. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Tahrir:

Tahun 1990 desa Kemiren bisa dikatakan perkembangan Islam sudah mulai maju. Bentuk fisik dari pemahaman Islam tersebut bisa dilihat pada awal tahun 2007. Pada tahun tersebut, sudah mulai muncul kegiatan keagamaan, mulai banyak pengajian TPQ di musholla.⁵⁶

Masyarakat di desa Kemiren sebelum tahun 2007 menurut informasi dari Tahrir masih kurang sadar terhadap pentingnya melaksanakan kewajiban beribadah. Lambat laun, dan sedikit demi sedikit masyarakat mulai munculnya kesadaran dan keberanian warga untuk secara terang-terangan menyatakan bahwa pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai ummat beragama. Kesadaran itu terlihat pada keterlibatan warga di desa Kemiren yang turut serta melaksanakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Hingga saat ini, masyarakat desa Kemiren melaksanakan sholat lima waktu berjamaah sholat maghrib sedangkan yang lain dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal itu terjadi karena pada saat siang hari masyarakat desa Kemiren kebanyakan bekerja sebagai

⁵⁶Tahrir, Wawancara. Kemiren. 16 Maret 2020.

petani. Usaha yang dilakukan dalam memberikan pemahaman tentang agama Islam di desa Kemiren membuahkan hasil, hal tersebut terbukti aktivitas keagamaan mulai berkembang pesat di desa Kemiren seperti mengaji di TPQ semakin banyak, sholat Jum'at di masjid mulai penuh, kegiatan yasinan bapak-bapak setiap malam kamis, dan pengajian ibu-ibu.

D. Peristiwa Politik pada tahun 1965 di Banyuwangi

Pada tahun 1965, Kamis Kliwon, malam selepas senja, sehabis maghrib menjelang isya. Kampung temenggungan sunyi senyap demikian pula kampung-kampung disekitarnya. Kapatihan, Lateng, Kembon, Singotruman, Kauman, Grajaban, Singonegaran, Panderejo dan kampung-kampung lainnya. Semua kampung itu terletak dipusat kota (Kecamatan Banyuwangi sekarang), kini menjadi nyanyian bisu yang secara perlahan barangkali akan lapuk seiring perkembangan jaman. Akan tetapi, ada ingatan yang tidak begitu saja bisa dilupakan. Pemerintah harus mengadakan rekonsialisasi atas geger '65 itu secara tuntas dan menyeluruh. Tentu saja peristiwa '65 itu merupakan sejarah kelabu kita sampai hari ini, sebuah perang saudara yang telah merenggut ribuan nyawa.

Peristiwa 65-66 merupakan tragedi kemanusiaan paling hitam dalam sejarah modern di Indonesia meski sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Bekas luka yang diakibatkan dari tragedi tersebut terus berlanjut hingga kini.

Ingatan yang diwariskan itu menggantikan kenyataan yang seharusnya dimana khalayak mewarisi tanpa merasakan kasar kenyataan di masa lalu.⁵⁷

Pada pertengahan tahun 1960 terjadilah akar ketegangan politik sosial dan ekonomi yang sebenarnya merupakan lanjutan dari ketegangan politik antar PKI dan Pemerintah. Sedangkan ketegangan yang terjadi di wilayah akar rumput, yang hal ini dikhususkan di Banyuwangi adalah pergulatan politik dua partai besar saat itu, yaitu PKI dan NU.

Apabila dilihat jauh belakang, pergulatan politik ini berawal dari dilarangnya Partai Komunis Indonesia setelah peristiwa pemberontakannya di Madiun pada tahun 1948 oleh pemerintahan Moh.Hatta. Setelah sempat vakum PKI mulai bangkit kembali pada tahun 1950. PKI melalui sisa-sisa pengikutnya mulai kembali kegiatan penerbitannya melalui media-media utamanya yaitu *Harian Rakyat* dan *Bintang Merah*. Pada tahun ini juga, PKI mengambil posisi sebagai partai nasionalis dibawah kepemimpinan D.N. Aidit dan mendukung kebijakan-kebijakan anti kolonialis dan anti barat yang di ambil oleh presiden Soekarno. Pada tahun 1951 Aidit mengambil alih pimpinan partai, dibawah kepemimpinan Aidit PKI berkembang dengan sangat cepat. Pada tahun 1950 anggota PKI hanya berjumlah 3000-5000 anggota namun meningkat menjadi 165.000 anggota pada tahun 1954 dan 1.5 juta pada tahun 1959. Semakin kuatnya PKI dengan bertambahnya anggota diberbagai daerah menghadirkan berbagai polemik dan ketegangan politik baik tingkat nasional maupun daerah.

⁵⁷ Fatah Yasin Noor, *Jejak jejak Merah 1965* (Banyuwangi: sebuah kumpulan tulisan)

Konflik politik yang terjadi di Indonesia, baik tingkat nasional maupun lokal pada decade 1960-an merupakan sebuah rentetan akibat dari diberlakukannya sistem Demokrasi Terpimpin oleh presiden Soekarno. Pada masa itu, sistem pemerintahan berlandaskan pada 3 pilar kekuasaan politik besar, yaitu: Soekarno (selaku presiden RI), TNI-AD (Angkatan Darat) dan PKI. Kaum nasionalis berperan sebagai pemegang status Quo dan berusaha mempertahankannya. Sedangkan TNI-AD dan PKI saling bersaing merebut kekuasaan dari pemerintah sah Soekarno. Presiden Soekarno selalu menjaga agar kekuatan kedua ini dalam kekuasaan Negara tetap seimbang. Namun ternyata ia gagal mempertahankan keseimbangan tersebut, sehingga mengakibatkan PKI dan TNI-AD tidak harmonis dan saling menjegal.⁵⁸

Pergulatan politik di kelas atas juga berdampak kondisi politik di daerah-daerah di Banyuwangi. Perbedaan ideologi antara PKI dan NU pada akhirnya juga menjadi akar dari persaingan politik yang ketat di Banyuwangi. Pada awal tahun 1965 dengan strategi memecah belah kekuatan PKI-NU di Banyuwangi memperleh suara mayoritas mengalahkan NU dan PNI dalam pemilihan bupati di Banyuwangi. Dengan semakin kuatnya dominasi PKI dalam bidang politik pada tahun 1960-1965 berimbang pada ketatnya persaingan antara PKI dan NU sehingga dapat menjadi bom waktu yang setiap saat dapat meledak menjadi konflik horizontal masyarakat ditambah lagi

⁵⁸ Priya Purnama, <http://pembersihan-eks-pki-banyuwangi-dampak-g-30-s-di-jakarta-480753.html> (download Rabu, 15 Januari 2020. Pukul 16.35)

melihat masa penjajahan Hindia-Belanda PKI telah berani membunuh para pemimpin-pemimpin NU yang di anggap sebagai musuh bebuyutan PKI.⁵⁹

Adapun awalan waktu pada penelitian ini diawali pada tahun 1965. Pasca tahun 1965 mengakibatkan masyarakat di Banyuwangi termasuk masyarakat Desa Kemiren mengalami perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan. Pada tahun 1965 menjadi titik balik aktivitas kultural di masyarakat Banyuwangi yang sebelumnya ramai oleh bermacam lembaga kesenian dan kebudayaan berhaluan ideologi partai politik tertentu. Pada masa kepemimpinan Soekarno dalam lingkup nasional, semua aktor lokal dengan aktivitas ekspresif maupun pemikiran mereka berusaha mengkonstruksi identitas masyarakat Banyuwangi, tetapi masyarakat Banyuwangi sebagai kekuatan cultural yang memiliki karakteristik plural sebagai kelanjutan dari keterbukaan dan pluralism sejak zaman kerajaan hingga kolonial. Semua proses seolah “mati suri” atau bahkan dianggap akan “mati sebenarnya” karena tragedi 1965 ketika banyak anggota, simpatisan, atau orang yang dituduh PKI serta anggota yang dianggap *underbow* PKI, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) banyak dibunuh dan dipenjara. Peristiwa tersebut memunculkan trauma berkepanjangan bagi masyarakat di Banyuwangi termasuk di Desa Kemiren. Sepeti yang disampaikan oleh Ayung Notonegoro selaku Sekretaris PCNU Banyuwangi:

Pasca tahun 1965 juga mempengaruhi pola keberagaman di masyarakat Banyuwangi, misalnya pada pelaksanaan adat atau tradisi, masyarakat dalam mengekspresikan nilai religiusitas kedaerahan nya

⁵⁹ I.G. Krisnadi, Pembinaan Mental dan Aktivitas Keagamaan Tapol Inrehab Buru Tahun 1969-1979. (*Jurnal, Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 2000*), 90.

itu juga ya terpengaruh, mereka tidak berani datang dalam pelaksanaan tradisi yang mempunyai nilai sinkretisme yang sangat kuat. Peristiwa politik tidak bisa terlepas ketika membahas mengenai perkembangan Islam di mana pun, termasuk di masyarakat Kemiren. Konflik keagamaan pada masyarakat Banyuwangi banyak dipicu oleh konflik politik, karena pada saat itu partai politik sangat kuat dalam menghegemoni term keagamaan untuk kepentingan politik, jadi mau tidak mau perubahan perilaku keagamaan, mau tidak mau akan terpengaruhi oleh gerakan politik.⁶⁰

Dari penuturan yang disampaikan oleh Ayung, bahwa peristiwa konflik pada tahun 1965 mengakibatkan trauma, ketakutan dalam masyarakat di Desa Kemiren. Peristiwa tersebut menyebabkan pelaksanaan tradisi maupun aktivitas sosial-budaya dalam masyarakat terjadi suatu perubahan. Peristiwa '65 tidak hanya terkait dengan bidang politik namun juga merambah dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Kemiren.

⁶⁰ Ayung Notonegoro, wawancara, Banyuwangi. 28 Desember 2019.

BAB III

PERKEMBANGAN INSTITUSI KEISLAMAN MASYARAKAT

A. Institusi Keislaman

1. Definisi Institusi Keislaman

Lembaga (*institutions*) adalah suatu system norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Dengan kata lain Lembaga adalah proses yang terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.

Istilah lembaga keagamaan adalah suatu organisasi yang dibangun oleh manusia yang bertujuan mengembangkan kehidupan beragama yang harmonis, semarak, dan mendalam yang ditandai dengan semakin meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkembangnya akhlak mulia bagi masyarakat. Lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan adalah salah satu unsur yang mempunyai tanggungjawab dalam menunjang keberhasilan dibidang keagamaan.

Keberadaan lembaga keagamaan merupakan lembaga sosial keagamaan yang memegang peranan penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Peranan tersebut tampak dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal, serta

keaktifan lembaga keagamaan dalam kegiatan amal dan pembinaan kerukunan hidup beragama. Masyarakat masih merasakan manfaat yang besar dari peran lembaga keagamaan dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.⁶¹

Lembaga keagamaan dimaksudkan untuk membentuk perilaku sesuai dengan pola yang telah ditentukan oleh doktrin agama. Apabila lembaga keagamaan tersebut ingin berhasil dalam mempengaruhi masyarakat sesuai arah dan tujuan, maka lembaga tersebut harus berhasil dalam dua sektor, Pertama, lembaga tersebut harus menertibkan peran anggota sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai. Kedua, lembaga tersebut juga ingin mempengaruhi masyarakat yang lebih luas, maka harus mengembangkan lembaga dan memperbesar pengaruh terhadap masyarakat.⁶²

2. Fungsi Institusi Keislaman

- a. memelihara dan meningkatkan kualitas hidup beragama
- b. merupakan tempat silaturahmi yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan
- c. untuk melayani kebutuhan dalam bidang keagamaan
- d. tempat untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut tentang kehidupan dalam masyarakat.

⁶¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1983), 116.

⁶² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali 1985) 145.

- e. mewakili umat dalam berdialog dan mengembangkan sikap saling menghargai serta kerjasama dengan umat agama lain.⁶³

3. Macam-macam Institusi

Lembaga terbagi menjadi beberapa macam yang memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakat. adapun macam-macam lembaga diantaranya:

a. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mempunyai peran untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman melalui proses pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan merubah perilaku individu kearah yang lebih baik. terdapat fungsi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yaitu sebagai sarana pengembangan pendidikan bagi masyarakat.

b. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembentukan, pembagian keputusan. Lembaga politik ini memiliki beberapa fungsi lain seperti mengatur proses kegiatan politik yang adadi dalam kehidupan masyarakat.

c. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan adalah lembaga yang mengatur kehidupan manusia dalam beragama. Tujuan dari lembaga keagamaan ini

⁶³Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 116.

menjaga kerukunan, namun juga memiliki fungsi lain yang dimiliki oleh lembaga keagamaan seperti sarana pembantu dalam pencarian identitas moral, sebagai sarana peningkatan solidaritas antar masyarakat.⁶⁴

B. Perkembangan Institusi Keislaman

1. Perkembangan Institusi Keislaman Periode Pertama (1965-1970)

Agama merupakan suatu sistem yang terpadu terdiri dari keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang disebut dengan umat. Agama merupakan suatu institusi/lembaga penting yang mengatur kehidupan manusia.

Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa di mana setiap bagian (unsur-unsur kelembagaan itu) saling bergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian ini, agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang terlembaga.⁶⁵

Perkembangan Institusi yang ada di desa dapat diketahui melalui munculnya berbagai lembaga keagamaan. Desa Kemiren seperti halnya desa lainnya mengalami perkembangan. Pada tahun 1942 kondisi fisik desa

⁶⁴<http://www.tipepedia.com/2016/02/pengertian-lembaga-sosial-lengkap.html>. diakses pada tanggal 17 Maret 2020.

⁶⁵ Thomas F. O'Desa, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Tim Penerjemah Yasogama. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, Cetakan ke VII), 2.

masih belum berkembang seperti jaringan jalan utama masih tanah dan sebagian lagi masih setapak. Pusat pemukiman masyarakat masih sedikit dimana tata letak rumah sebagian menghadap ke sumber air dan sebagian lagi sudah mulai teratur.

Di desa Kemiren mulai muncul Institusi Keislaman dimulai dari pembangunan Masjid dan Musholla yang mulai dibangun pada tahun 1960. Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam suatu struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam yang memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Oleh karena itu kaum muslimin berkumpul di dalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.⁶⁶

Masjid Nur Huda merupakan masjid pertama dan satu-satunya masjid yang ada di Desa Kemiren. Menurut narasumber, masjid Nur-Huda ini berdiri sebelum tahun 1965. Hingga tahun 1967 masyarakat mulai membangun musholla yang berada di lingkungan dusun Krajan. Perkembangan masjid dan musholla sulit untuk berkembang dikarenakan pembangunan hanya mengandalkan tanah wakaf, yaitu tanah yang dihibahkan seseorang untuk kepentingan umum. Awal mulai berdirinya, masjid Nur Huda berada di bagian bawah yang dibangun sekitar tahun

⁶⁶ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 24.

1965. Penuturan terkait awal mula berdirinya masjid di desa Kemiren juga disampaikan oleh Suroso selaku pengurus Ta'mir masjid:

Masjid Nur Huda ini merupakan masjid pertama yang ada di desa Kemiren. Desa Kemiren itu sendiri saat ini mempunyai satu masjid dan sepuluh musholla, jadi ya masjid Nur Huda ini satu-satunya yang digunakan oleh masyarakat dalam hal beribadah. Awal berdirinya kalau menurut para sesepuh dulu ya lama, sekitar tahun 1960-an itu mulai dibangun, kemudian juga mulai berkembang menjadi beberapa musholla yang saat ini berada di lingkungan desa Kemiren. Masjid ini awalnya di bagian bawah, yang saat ini biasanya digunakan untuk kegiatan TPQ. Kemudian, pada tahun 1990 mulai di bangun masjid yang bagian atas ini, hingga saat ini mulai digunakan untuk berbagai macam kegiatan keagamaan masyarakat di desa.⁶⁷

Terkait awal mula berdirinya Masjid disampaikan oleh Suhaimi:

Masjid di desa Kemiren itu sudah lama berdirinya, sekitar tahun 60-65 itu, memang kan dulunya di desa Kemiren itu selain ada masjid yang dahulu di bagian bawah juga mulai membangun musholla di masing-masing dusun. Musholla yang sudah lama berdiri ya musholla yang ada di dusun Kedaleman. Pada saat itu memang tujuan di dirikanya musholla di lingkungan masyarakat ya sebagai sarana ibadah, juga sebagai tempat anak-anak dusun Kedaleman untuk mengaji. Bentuk musholla juga masih terbentuk dari kayu, belum seperti sekarang.⁶⁸

Perkembangan Institusi Keislaman masyarakat desa Kemiren periode pertama hanya terbentuk suatu lembaga agama yaitu masjid dan kemudian membangun sebuah musholla, pada saat pembangunan masjid dan musholla mengalami kendala, yaitu pada tanah yang digunakan oleh masyarakat yang mengakibatkan perkembangan masjid sedikit terhambat. Selain itu juga dikarenakan komposisi penduduk yang pada saat itu masih sedikit, sehingga pembangunan masjid masih belum maksimal.

⁶⁷ Suroso, Wawancara, Kemiren. 30 Maret 2020.

⁶⁸ Suhaimi, Wawancara, Kemiren. 30 Maret 2020.

Fungsi pembangunan Masjid dan Musholla yang dibangun pada saat itu untuk dijadikan tempat ibadah masyarakat desa Kemiren. Karena sebelum tahun 1960-an masyarakat desa Kemiren belum mempunyai tempat ibadah seperti masjid dan hanya mempunyai tempat langgar yang masih minim didirikan diantara lingkungan masyarakat.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Suroso dan Suhaimi. Perkembangan institusi keislaman yang ada di desa Kemiren terbentuk mulai tahun 1965, yaitu dengan dibentuknya masjid Nur Huda yang saat ini menjadi masjid satu-satunya di desa Kemiren. Kemudian, masyarakat pada saat itu juga membangun musholla yang tersebar di dusun Kedaleman. Perkembangan institusi keislaman yang ada di desa Kemiren tidak terlepas pada timbulnya kesadaran ajaran Islam yang ada pada masyarakat Kemiren.

b. Perkembangan Institusi Keislaman Periode Kedua (1970-1998)

Masjid yang didirikan warga desa Kemirens selain untuk tempat beribadah adapun bertujuan untuk media dakwah Islam di desa Kemiren. karena masjid itu sebagai basis atau media mendakwahkan Islam di desa Kemiren. Maka itu, fungsi masjid sekarang tidak hanya digunakan untuk ibadah saja namun dapat juga digunakan sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatan lainnya. Dengan demikian terjalinlah suatu hubungan komunikasi, silaturahmi dan persatuan antar masyarakat. perubahan dan perkembangan dapat mudah diterima oleh masyarakat desa Kemiren melalui saran informasi dari masjid. Dengan semakin berkembang dan

meluasnya jumlah penduduk yang bertambah padat, maka pada tahun 1990, masjid Nur Huda yang awalnya dibangun pada bagian bawah kemudian mengalami perkembangan menjadi bangunan masjid pada bagian atas seperti sekarang. Tahrim selaku tokoh agama Islam juga memaparkan tentang perkembangan masjid di desa Kemiren:

Masjid desa Kemiren ini mulai berkembang pada tahun 1990-an itu mulai berkembang menjadi masjid yang diatas sekarang. Dulu awal terbentuknya dibagian bawah. Kemudian seiring dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka dari itu, masjid dikembangkan lebih luas lagi menjadi bagian atas. Hal tersebut juga mulai adanya kegiatan TPQ juga⁶⁹

Adanya perkembangan masjid merupakan pencerminan kesadaran masyarakat dan kondisi umat Islam dalam kurun waktu tertentu. Masjid dapat diartikan lambang kebesaran Islam dan sebagai barometer dari kondisi masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Dalam pengertian itulah pembangunan sebuah masjid mengandung arti pembangunan masyarakat Islam.⁷⁰

Beberapa tahun kemudian pembangunan masjid ini mulai berkembang pembangunannya dan stuktur bentuk bangunan masjid mulai terlihat pada tahun 1997. Berkembang dan meluasnya dakwah Islam masyarakat di desa Kemiren memberi pengaruh pada perkembangan masjid Nur Huda. Pada tahun 1970-1998, perkembangan Institusi Keislaman masyarakat di desa Kemiren hanya tampak dari pembangunan masjid yang mulai berkembang pada tahun 1997. Pada awalnya, masjid

⁶⁹Tahrim, wawanacara. Kemiren. 30 Maret 2020.

⁷⁰Gatut Susanto, *Membangun Masjid dan Musholla* (Jakarta: Penebar Swadaya:2007), 45.

berada pada bagian bawah, kemudian dibangun menjadi bagian atas dikarenakan mulai berkembangnya jumlah penduduk.

c. Perkembangan Institusi Keislaman Periode Ketiga (1998-2019)

Secara empiris dapat diketahui masyarakat desa Kemiren mayoritas beragama Islam, hal ini ditunjukkan dengan tersedianya tempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Musholla di setiap dusun di desa Kemiren. tempat ibadah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar, baik Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun majelis-majelis taklim.

Setelah masjid mengalami perubahan pada tahun 1997, mulai munculnya lembaga TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang dilaksanakan di masjid Nur Huda. Kemudian mulai berkembang di musholla-musholla wilayah dusun Kedaleman maupun dusun Krajan. Pada tahun 2010, di desa Kemiren mulai muncul lembaga pendidikan non formal yaitu Majelis Taklim. Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah, salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlaq dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan jama'ahnya.

Tahrim selaku tokoh agama menyampaikan tentang munculnya perkembangan Institusi Keislaman masyarakat Kemiren:

Institusi keislaman di Kemiren ini perkembangannya cukup lambat, munculnya kelompok pengajian itu baru berkembang pada tahun 2010-an itu sudah ada. Namun, ya tidak banyak menyeluruh ada di kalangan masyarakat Kemiren, baik itu dusun Kedaleman maupun

Krajan. Mulai berkembang dikarenakan kesadaran ajaran agama Islam itu juga menjadi salah satu faktor mulai berkembang.⁷¹

Pada tahun 2010-2018, kelompok pengajian mulai bertambah banyak di kalangan masyarakat desa Kemiren. Kegiatan tersebut melibatkan ibu-ibu dan bapak-bapak di desa. Adapun tujuan dari pelaksanaan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Penuturan terkait perkembangan Institusi keagamaan juga disampaikan oleh Suhaimi selaku tokoh agama desa Kemiren:

Setelah sekitar tahun 1990-an itu juga masih belum memahami terkait keagamaan itu sendiri. Baru terlihat perkembangannya itu tahun 2007-an, itu masyarakat tingkat keagamaan mulai berkembang, dibuktikan dengan mulai terbentuk perkumpulan pengajian, dan sebagainya.⁷²

Berdirinya Majelis Ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial masyarakat. Karena itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain untuk menghidupkan kegiatan ini. Di antaranya dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis ta'lim dalam masyarakat.⁷³

Hingga saat ini, jumlah masjid yang ada di desa Kemiren hanya ada 1 (satu) masjid, sedangkan Musholla di desa Kemiren hingga saat ini berkembang menjadi 10 (sepuluh) musholla yang berada di wilayah masyarakat desa Kemiren. Fungsi Masjid Nur Huda bagi Kehidupan

⁷¹Tahrim, Wawancara, Kemiren. 30 Maret 2020.

⁷²Tahrim, Wawancara, Kemiren. 30 Maret 2020.

⁷³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta:2013), 78.

Masyarakat di Desa Kemiren Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa fungsi yang muncul dari keberadaan Masjid Nur Huda, baik yang berkaitan dengan fungsi keagamaan maupun fungsi sosial kemasyarakatan.

Pertama, sebagai tempat beribadah, yang dimaksud dengan beribadah disini adalah beribadah dalam menjalankan kewajiban sholat berjamaah lima waktu.

Kedua, sebagai tempat musyawarah, yang dimaksud dengan musyawarah adalah suatu pembicaraan yang mempunyai tujuan mengeluarkan keputusan terbaik dalam masalah tertentu tentang segala kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan oleh para pengurus masjid dengan para warga dalam membahas kegiatan keagamaan. Hal yang disampaikan dalam musyawarah biasanya menyangkut tentang masalah-masalah kemasyarakatan.

Ketiga, sebagai tempat berdakwah, yang dimaksud adalah masjid sebagai tempat penyuluhan bagi warga desa Kemiren, baik mengenai masalah keagamaan atau kemasyarakatan. Secara etimologi dakwah berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang.⁷⁴ Dakwah dalam pengertian mengajak kepada kebaikan dan melarang itulah yang selama ini dikembangkan di Masjid Nur Huda. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pengajian, sedangkan untuk waktu menyesuaikan dengan

⁷⁴ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 10.

situasi dan kondisi. Di desa Kemiren biasanya pelaksanaan pengajian dilaksanakan kamis malam untuk kalangan bapak-bapak, dan hari minggu malam untuk kalangan ibu-ibu. Hingga saat ini terdapat 20 kelompok pengajian yang tersebar di wilayah desa Kemiren.

Perkembangan Institusi Keislaman pada tahun 1965-2019 di kalangan masyarakat desa Kemiren dapat dikategorikan perkembangan secara evolusi. Perubahan evolusi terjadi akibat usaha-usaha masyarakat pada saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta keadaan-keadaan baru seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Dalam proses perkembangan Institusi Keislaman yang terjadi dalam masyarakat Kemiren, bermula dari pembangunan masjid pertama yang dibangun, kemudian masyarakat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah penduduk. Perkembangan Institusi Keislaman terjadi ketika masyarakat mulai paham dan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam bermasyarakat yang kemudian tumbuhnya kesadaran akan pemenuhan tingkat pemahaman keagamaan dengan mulai adanya kelompok pengajian yang tersebar di wilayah desa Kemiren.

IAIN JEMBER

C. Organisasi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kemiren

1. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah organisasi yang keberadaannya didalam masyarakat didasari oleh adanya instruksi dari pemerintahan. Organisasi sosial yang ada di desa Kemiren adalah Pantu Keterampilan Kewanitaan (PP), Karang Taruna, Kelompok Tani. Organisasi tersebut telah terbentuk sejak lama, yaitu sekitar tahun 1970-an. Secara ideal organisasi tersebut bertujuan untuk menampung dan mengkoordinir anspirasi warga masyarakat sesuai dengan bidangnya. Di antara organisasi yang hanyalah kelompok tani yang masih aktif kegiatannya. Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas masyarakat di desa Kemiren bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut warga setempat, organisasi sosial yang ada di desa Kemiren kurang aktif dalam menjalankan peranan dari masing-masing organisasi. Hal tersebut bisa disebabkan karena masyarakat di Kemiren yang bekerja di sawah hingga sore hari. Selain waktu yang kurang mendukung, permasalahan utama yang dihadapi oleh organisasi sosial adalah kurangnya motivator penggerak. Namun dalam perkembangannya, organisasi sosial yang ada di Desa Kemiren mulai aktif seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat di desa.

2. Organisasi Keagamaan.

Organisasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat memang tidak dapat dihindari akan keberadaannya, sebab organisasi keagamaan

memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat beragama. Organisasi dan interaksi terhadap masyarakat merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi dari organisasi keagamaan ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia.⁷⁵

Desa Kemiren memiliki satu organisasi keagamaan yaitu Nahdatul Ulama, sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M di kota Surabaya. Latar belakang berdirinya organisasi Nahdatul Ulama memang sangat berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan Islam pada waktu itu. Pendiri resmi Nahdatul Ulama sendiri tak lain adalah hadratus Syeikh K.H.M. Hasyim Asyhari, salah satu pengasuh pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan ajaran Islam menurut paham kitab I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁷⁶

Demikian tentang organisasi Nahdatul Ulama dan pendirinya, berkembangnya organisasi tersebut masuk ke daerah di seluruh wilayah. Awal perkembangan Nahdatul Ulama di desa Kemiren diawali oleh terbentuknya Nahdatul Ulama di Banyuwangi yang kemudian di desa Kemiren terdapat ranting Nahdatul Ulama. Terbentuknya organisasi Nahdatul Ulama di desa Kemiren menurut Suroso selaku ketua ranting desa Kemiren:

⁷⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 169.

⁷⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Jakarta: Khalista, 2007), 20.

Terbentuknya Nahdatul Ulama di desa Kemiren itu sudah ada sejak 15 tahun yang lalu, sekitar tahun 2005. Organisasi NU di desa Kemiren merupakan ormas Islam yang pertama kali berdiri di desa ini. NU di desa Kemiren ini jika dilihat dari segi ke NU-annya, jika NU di ibaratkan seperti memakai baju maka di Kemiren terbagi menjadi tiga kelompok dalam masyarakat. *Pertama*, bagi orang yang memakai baju itu ya dipakai, jadi amalan-amalan yang diajarkan dalam NU dipakai, namun jika ditanya apa yang dipakai mereka tidak tahu. *Kedua*, ada orang yang mengerti NU itu apa, tapi tidak mau merawat dan menjaga NU. *Ketiga*, orang yang memang mengerti tentang NU dan melaksanakan ajaran dan amalan NU, itulah gambaran NU di desa Kemiren⁷⁷

Dari penuturan yang disampaikan oleh Suroso selaku ketua ranting NU di desa Kemiren. Nahdatul Ulama terbentuk di desa Kemiren pada tahun 2005. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Suroso, di desa Kemiren terdapat tiga kelompok masyarakat dalam pemahaman tentang organisasi Nahdatul Ulama itu sendiri. *Pertama*, adalah masyarakat yang paham melaksanakan ajaran NU, namun ketika ditanya apa itu NU, masyarakat tersebut tidak mengetahui. *Kedua*, masyarakat yang paham tentang NU, akan tetapi tidak ikut dalam menjaga keutuhan NU di desa Kemiren. *Ketiga*, adalah masyarakat yang memahami apa itu NU, dan mengamalkan amalan-amalan dari NU dan ikut serta dalam merawat dan mengembangkan organisasi NU di desa Kemiren

⁷⁷Suroso, wawancara, Kemiren. 04 April 2020.

BAB IV

PERKEMBANGAN TRADISI KEISLAMAN DAN AKTIVITAS SOSIAL

KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Perkembangan Tradisi Keislaman

1. Pengertian Tradisi Keislaman

Makna tradisi secara (Bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan atau kebiasaan), dalam pengertian yang paling utama adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali melalui lisan, karena tanpa adanya ini maka tradisi dapat punah. Dari segi ilmu antropologi agama, tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilaksanakan dalam kehidupan.⁷⁸

Sebelum agama Islam datang dan berkembang, masyarakat Nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan yang telah dianut dalam melaksanakan berbagai kehidupan. Hal ini yang kemudian membuat suatu proses dakwah Islam pada saat itu tidak terlepas dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, karena sudah mendarah daging. Sehingga memerlukan suatu proses yang cukup lama. Dalam hal ini dapat kita

⁷⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

pahami bahwa tradisi Islam di Nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.

Islam di dalamnya mengandung arti sebuah makna, secara teoretis Islam adalah sebuah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi masyarakat. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian sebuah pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan suatu pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang memang diakui kebenarannya dan manfaatnya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Kondisi masyarakat berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu.⁷⁹

Tradisi Islam dalam masyarakat dalam memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu tradisi keislaman yang

⁷⁹ Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

akan dijelaskan dalam pembahasan adalah tradisi Mocoan Lontar Yusup dan seni Kuntulan.

2. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam menjalankan kehidupannya penuh dengan kegiatan upacara, baik itu upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, atau juga pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk mencari nafkah, meminta berkah, dan dalam upacara maupun acara selamatan dalam kegiatan bersih desa. Adapun tradisi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Kemiren diantaranya:

1) Barong Ider Bumi

Ritual bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Kemiren adalah Barong Ider Bumi. Pelaksanaan ritual upacara bersih desa ini dilaksanakan setiap tanggal 2 syawal serta dimulai pukul 14.00 wib. Pertunjukan Barong Ider Bumi memiliki fungsi bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah berfungsi sebagai sarana ritual.

Tradisi Barong Ider Bumi sebagai manifestasi kebaikan dan pelindung masyarakat. Tradisi Barong kemiren memiliki asal usul yang berawal diciptakan guna mengusir wabah penyakit pagebluk. Tradisi Barong di Kemiren memiliki sejarah yang awalnya

diwariskan secara turun menurun. Pewarisan tradisi ini dilakukan secara lisan, diwariskan kepada anak laki-laki yang masih keluarga barong, dalam silsilah pewarisan barong dalam 7 generasi.

2) Tumpeng Sewu

Tumpeng Sewu merupakan kegiatan adat yang dilaksanakan seminggu sebelum Idul Adha. Setiap warga yang ada di Kemiren mengeluarkan minimal satu tumpeng yang diletakkan di depan rumahnya. Sebelum pelaksanaan makan bersama warga diajak berdoa agar desanya dijauhkan dari segala bencana, dan sumber penyakit karena masyarakat meyakini bahwa ritual tumpeng sewu ini merupakan selamatan tolak bala.

b. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Ritual Keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau suatu cara dalam melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini diakibatkan oleh kondisi lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-menurun.⁸⁰

Ajaran agama-agama masyarakat lokal mempunyai ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk

⁸⁰Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 27.

tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana yang biasanya terwujud dalam bentuk pelaksanaan tradisi-tradisi maupun upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung dan berulang yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat.

B. Tradisi Mocoan Lontar Yusup

Lontar Yusup merupakan sebuah puisi naratif tentang kehidupan nabi Yusup. Kisah ini menceritakan perjalanan hidup seorang utusan pilihan Tuhan sejak usia dua belas tahun. Kala ia bermimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya, sampai ia naik takhta menjadi penguasa mesir. Seusai nubuatnya mimpi tentang raja Mesir, di mana dalam mimpi tersebut terdapat tujuh sapi kurus memangsa tujuh sapi gemuk, dan tujuh daun kering melahap tujuh daun hijau. Lontar Yusup Banyuwangi kemungkinan besar merupakan hasil salinan tidak langsung dari Naskah tembang Yusuf dari Cirebon, yang disusun pada tahun Jawa 1555 (1633-1634). Meskipun demikian, di antara kedua naskah kisah Yusuf tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang menonjol, terutama dalam hal pemilihan kosa kata dan detail-detail pengisahannya.⁸¹

Mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa-desa komunitas adat Osing, terutama di desa-desa wilayah kecamatan Glagah Banyuwangi. Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini biasanya diadakan dalam berbagai acara upacara daur hidup seperti halnya upacara peringatan tujuh bulan masa kehamilan, kelahiran, khitanan dan

⁸¹St Prabawa, De Budi Sudarsono, dkk. *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2019*. (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 405-406.

pernikahan. Lontar Yusup merupakan khasanah sastra klasik berisi kisah-kisah Nabi Yusuf yang sebelum adanya kertas, dituliskan di daun lontar. Tradisi Mocoan Lontar Yusup yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi ini muncul saat pengaruh kebudayaan Islam masuk ke Banyuwangi sekitar abad ke-18.⁸²

Kedatangan Islam tentu saja tidak hanya memperkenalkan konsep religinya, tetapi juga produk budayanya, salah satunya tulisan Arab yang di Jawa beradaptasi menjadi pegon. Dampak dari penetrasi Islam ini adalah munculnya peradaban baru yang disebut oleh De Graaf dan Pigeaud sebagai peradaban Islam Jawa. Maka tumbuhlah pusat-pusat keislaman seperti pondok pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam⁸³ yang kemudian bermuara lahirnya teks-teks keislaman termasuk kesustraan Islam-Jawa yang disebut oleh Poerbatjaraka sebagai “sastra pesantren”

Naskah (Manuskrip) Lontar Yusup Banyuwangi tidak memuat tanggal penulisannya, sehingga tidak bisa diketahui kapan naskah ini pertama kali dituliskan. Meskipun demikian, dalam setiap naskah Lontar Yusup Banyuwangi, yang masih ditulis hingga sekarang selalu dicantumkan identitas penyalin naskah dan waktu penyalinan naskah. Dalam pelaksanaan tradisi di Banyuwangi, Lontar Yusup merupakan satu-satunya naskah kuno yang hingga kini masih “hidup” dalam masyarakat lokal, terutama di wilayah

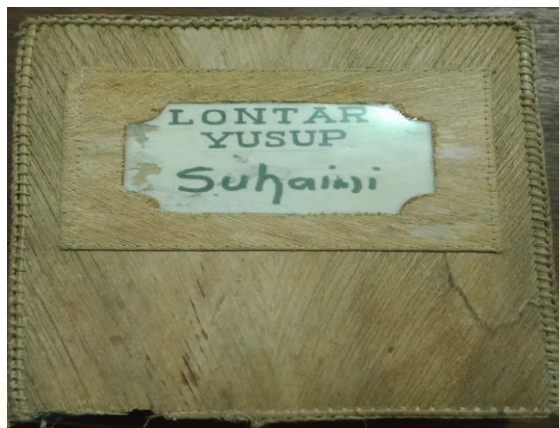
⁸² Wiwin Indarti, Nur Hasibin. Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi (*Jurnal, Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018,) 2.

⁸³ Wiwin Indarti, Dalam *Java in the 14th Century*, Pigeaud, (1963:484) mengemukakan dugaannya bahwa pondok pesantren ini bentuk aslinya adalah asrama dan mandala, yaitu tempat pendidikan agama dari zaman pra Islam.

perdesaan. Naskah-naskah kuno Banyuwangi lainnya, seperti Kidung Sritanjung dan berbagai varian Babad Blambangan, hampir tidak pernah dibacakan lagi saat ini. Sementara Lontar Yusup, hingga saat ini secara bertahap masih dilaksanakan dan ditembangkan (puisi yang didendangkan) di hadapan khalayak dalam pelaksanaan tradisi selamat datang daur hidup manusia (kelahiran, sunatan dan perkawinan) maupun ritual tahunan bersih desa.⁸⁴ Namun dalam hal-hal tertentu, mocoan Lontar Yusup juga bisa diselenggarakan untuk sebuah acara pemenuhan nadar seseorang. Beberapa kelompok pembaca Lontar Yusup juga secara periodik, seminggu sekali masih mengadakan acara pembacaan Lontar Yusup (mocoan) secara bergiliran di rumah masing-masing anggota kelompok mocoan, namun bukan pembacaan secara lengkap.

Dalam latar sosial budaya dan keagamaan yang baru seperti inilah di mungkin Lontar Yusup ditulis di Banyuwangi. Kisah Yusuf yang ditulis dalam bentuk tembang memang telah jauh sebelumnya diciptakan diberbagai wilayah lain di Jawa. Namun Lontar Yusup Banyuwangi mempunyai ciri khas tersendiri, baik unsur tekstual (pengisahan, kosakata, dan bentuk aksara pegon) maupun *performance*-nya (musik dan ritual pembacaan)

⁸⁴ Indiarti, Hasibin. Menembangkan Lontar Yusup, 4-5.



Gambar 4.1. Salinan Lontar Yusup. Dokumentasi Pribadi

Lontar Yusup tersusun dalam empat bagian (pupuh), yang masing-masing bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf saat masih kecil, dan masa pembuangan, asmara, ketika berada dalam penjara hingga saat Nabi Yusuf dinobatkan sebagai raja Mesir. Bagi masyarakat Osing di Banyuwangi termasuk di desa Kemiren, tradisi Mocoan ini merupakan sarana berdoa kepada Yang Maha Kuasa dan mengharapkan limpahan berkah dalam menjalankan kehidupan mereka.

1. Nilai-nilai Islam Pada Lontar Yusup

Lontar Yusup terdiri dari 12 pupuh, 593 bait dan 4.336 larik. Jenis pupuh ada empat yaitu, Kasmaran, Duma, Sinom, dan pangkur. Didalam pembahasan ini, akan menjelaskan nilai-nilai Islam yang terdapat pada pupuh Kasmaran. Pupuh Kasmaran terdapat pada pupuh pertama, ketiga dan duabelas. Nilai-nilai Islam tersebut diantaranya: 1) Keimanan kepada Tuhan 2) Keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan. 3) Ketaatan manusia terhadap Tuhan. 4) Kepasraan terhadap Tuhan.

*Mengkana malih ing bijing / ing ari kiyamat ika / anglakoni kang tan sareh / ma'siyat linging tingkah / pinariksa ing ngastana / angkaku lamun duraka / pada nira matur age / amun sira ma'siyat / sanguine panggahota / sedaya sami angaku / kaweleh ingawak dhawak //*⁸⁵

Artinya: Demikianlah kelak / pada saat hari kiamat / yang berlaku tiada sabar / berbuat penuh maksiat / diperiksa di alam kubur /tiada bisa mengelak / jika telah berlaku maksiat / kedua tanganya berkata / mengaku jika berbuat cela / kedua kakinya pun berkata / jika digunakan untuk maksiat / segenap anggota badanya / semua akan bersaksi / maka dirinya laksana terhempas//

Kedua bait tersebut menyampaikan perihal yang akan terjadi di dunia akhir, semua makhluk akan mengalami yaumul hisab. Semua hal yang baik dan buruk dipertimbangkan. Semua anggota tubuhnya bersaksi. Pada saat itu, semua manusia tidak bisa mengelak atas apa yang pernah disampaikan.

Lontar Yusup selain bercerita tentang kehidupan Nabi Yusup yang dapat dijadikan suatu pelajaran bagi manusia, juga mempunyai nilai religious yang terdapat pada setiap pupuh yang ada didalam Lontar Yusup. Nilai religious tidak hanya untuk diketahui namun juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai religious menjadi pegangan manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Pelaksanaan dan Perkembangan Mocoan Lontar Yusup

a. Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusup

Mocoan Lontar Yusup dibacakan oleh para sesepuh desa yang berkisar berusia 50 tahun. Pola pelaksanaan bacaan Lontar Yusup

⁸⁵ Pupuh Kasmaran yang berisi tentang Keimanan terhadap Tuhan, yang terdapat pada bait ke 93-94

sambung menyambung dengan jalan saling menyahut antara satu pembaca dengan pembaca lainnya saling meneruskan kalimat-kalimat dalam pupuh. Urutan penyajian biasanya diawali dari pupuh *Kasmaran*, kemudian berturut-turut *Dharma*, *Pangkur*, *Kasumadiyo*, *Arum-arum*, hingga yang terakhir *Rancagan*.



Gambar 4.2. Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusup di RBO (Rumah Budaya Osing)

Pelaksanaan tradisi Mocoan Lontar Yusup dilaksanakan di waktu malam hari, selepas waktu sholat Isya, (sekitar jam 7 malam) hingga usai sewaktu sholat subuh (sekitar jam 3 pagi). Dalam pelaksanaan tradisi mocoan Lontar Yusup sekelompok pembacaan lontar yusup duduk bersila, berjajar setengah lingkaran beralaskan tikar, dan memakai pakaian berwarna hitam dan biasanya memakai udeng ataupun songkok yang menunjukkan khas dari masyarakat Osing, lalu secara bergiliran mendedangkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan tembang nada

orang Jawa pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh Adi Purwadi selaku pelaku mocoan Lontar Yusup:

Naskah Lontar Yusup yang dibacakan oleh masyarakat desa di kemiren ini merupakan naskah yang disalin oleh Pak Senari dari Desa Kemiren itu sendiri, penyalinan tersebut pada tahun 1989. Naskah itu merupakan hasil karya salinan nya yang ke 20. Sedangkan yang membedakan naskah Lontar Yusup dengan Lontar lainnya yaitu cara penembanganya dan nama-nama jenis tembang, diantaranya: kasmaran samudana, kasmaran artati, kasmaran gleyong dan masih banyak lagi.⁸⁶

Dalam pelaksanaanya Ritual mocoan naskah Lontar Yusup dibacakan diatas bantal dan secara gantian di kelilingkan di antara para penembang. Sesi mocoan Lontar Yusup sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa. Sebuah kursi panjang dengan sandaran diselimuti lembaran kain batik berada di sisi paling ujung dari pembaca mocoan.

Ditempat itulah manuskrip Lontar Yusup dibacakan, tersimpan dalam kantong kain dan diletakkan di atas bantal bersama sejumlah sesajian (sesajen). Sesajian itu termasuk kendi air, satu set wanci kinangan (seperangkat alat sirih dari tembaga), dan cangkir kopi, jam dinding, toya arum (air kembang), sepiring kue dan makanan lainnya. Bagian depan bawah kursi berisi berbagai sesajen yang itu ditempatkan pedupaan. Ketika sesi pembacaan Lontar Yusup dimulai, dupa pun dinyalakan. Mengenai pelaksanaan Ritual mocoan Lontar Yusup juga disampaikan oleh Adi Purwadi :

⁸⁶Wiwin Indiarti, Wawancara, Banyuwangi. 10 Februari 2020

Seperti Pelaksanaan mocoan ini sendiri bersifat sakral. Artinya ada hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kalau dilihat dari segi pelaksanaan, jika Lontar Yusup dibacakan untuk upacara seperti kelahiran, dan upacara lain, ya itu harus dibacakan dari awal sampai akhir, semalam suntuk. Tapi jika itu dibacakan pada saat latihan mocoan, ada beberapa hal yang tidak dilakukan, salah satunya adalah membaca bagian awal dari Lontar Yusup itu sendiri.

Kalau tidak sengaja dibacakan ya artinya harus dibacakan semalam suntuk, tidak boleh tidak. Sebelum selesai membaca pupuh kasmaran yang pertama, tidak boleh seorangpun dari pembaca yang beranjak dari tempat duduknya. Karena itu sudah merupakan keyakinan dan tradisi di masyarakat sini.⁸⁷

Halnya yang dipaparkan oleh Adi Puwadi, menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan mocoan ini, jika mocoan dibacakan pada saat prosesi ritual, maka harus dibaca sampai selesai. Namun, jika hanya untuk pelaksanaan latihan, maka bagian awal biasanya tidak dibaca. Pelaksanaan latihan biasanya dibagi menjadi dua kelompok latihan, yang pertama dilakukan oleh (Reboan) sekelompok pembaca yang sudah berumur 50 tahun, dan kelompok (Kamisan) yang biasanya dilaksanakan oleh para pemuda Using.

Saat ini, pelestari dalam tradisi Mocoan Lontar Yusup sudah sangat terbatas. Tak semua masyarakat Osing di Banyuwangi masih mentradisikan mocoan tersebut. Di antara desa-desa yang masih melestarikan tradisi tersebut, antara lain Kemiren, Olehsari, Bakungan dan Cungking. Dari kesekian desa tersebut, desa Kemiren menjadi desa yang memiliki jumlah pembaca terbanyak.

⁸⁷ Adi Purwadi, Kemiren. 16 Februari 2020.

b. Perkembangan Mocoan Lontar Yusup

1) Perkembangan Mocoan Lontar Yusup Periode Pertama (1965-1970)

Sejak kapan tradisi mocoan Lontar Yusup di tengah masyarakat Osing ini berkembang? Hingga saat ini belum terungkap. Besar dugaan, tradisi ini berkembang seiring proses Islamisasi di bumi Blambangan yang berlangsung sejak abad ke 16. Adi purwadi selaku pelestari mocoan Lontar Yusup menyampaikan:

Tradisi Lontar Yusup jika perkembangannya dilihat dari tahun 1965-1970 masih tetap, tidak mengalami suatu perkembangan yang signifikan baik itu dari segi pelaksanaan. Tetapi jika perkembangan Lontar Yusup di daerah selain Kemiren, itu mengalami perubahan. Karena di setiap desa Osing itu selalu ada pelaksanaan mocoan Lontar Yusup. Perubahannya terlihat dari jumlah pembaca mocoan itu sendiri.⁸⁸

Hingga tahun 1970, dalam segi pelaksanaan mocoan Lontar Yusup tidak mengalami perubahan dan perkembangan seperti halnya yang terjadi di daerah Banyuwangi yang melaksanakan juga mocoan Lontar Yusup mengalami penurunan peminat mocoan Lontar Yusup. Tahun 1965-1970 merupakan waktu dimana pada saat itu terdapat peristiwa konflik politik antara ormas NU dan Partai Komunis Indonesia (PKI), namun dalam pelaksanaan Ritual mocoan Lontar Yusup di desa Kemiren masih tetap dilaksanakan.

⁸⁸Adi Purwadi, Wawancara. Kemiren. 16 Februari 2020.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Suhaimi selaku Tokoh Adat desa

Kemiren:

Tahun 1965 memang merupakan peristiwa politik antar organisasi pada saat itu, termasuk di desa Kemiren juga mengalami dampak karena peristiwa tersebut hingga akhir tahun 70-an. Namun, namanya tradisi yang sudah menjadi warisan leluhur, pelaksanaannya di desa Kemiren masih tetap dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan masyarakatnya takut. Karena itu sudah menjadi sebuah tradisi.⁸⁹

Perkembangan mocoan Lontar Yusup periode pertama tahun 1965-1970, jika dilihat dari segi pelaksanaan ritual tidak mengalami perubahan. Nilai sakral yang terdapat pada pelaksanaan mocoan Lontar Yusup ini semakin kuat dan tidak dapat dirubah dari pelaksanaannya. Jumlah peminat mocoan di desa Kemiren juga tidak mengalami perubahan. Artinya, nilai kesakralan pada pelaksanaan masih tetap dijaga.

2) Perkembangan Mocoan Lontar Yusup Periode Kedua (1970-1998)

Dalam periode kedua ini, perkembangan mocoan Lontar Yusup pada tahun sebelum tahun 1980-an, mocoan Lontar Yusup disajikan semalam suntuk dalam acara-acara yang sifatnya ritual perayaan siklus hidup manusia, seperti halnya: ruwatan, kelahiran bayi, khitanan, dan pernikahan. Dalam pelaksanaan yang semalam suntuk ini, secara penuh dilaksanakan sajian pembacaan lontar yusup secara utuh dari awal hingga akhir pelaksanaan ritual.

⁸⁹Suhaimi, wawancara. Kemiren. 15 Juni 2020.

Pada tahun 1990, mocoan Lontar Yusup pernah mengalami kemunduran karena sudah jarang dilaksanakan secara semalam suntuk, bahkan hampir tidak ada lagi pelaksanaan mocoan yang dilaksanakan semalam suntuk. Pelaksanaan mocoan Lontar Yusup bahkan mengalami perubahan besar dalam bentuk sajian. Hal tersebut dikarenakan sudah jarang dilaksanakan dan mulai menyatu dengan seni yang bersifat humor, sehingga nilai religious yang terdapat pada mocoan Lontar Yusup ini berkurang. Terlepas dari kemunduran eksistensinya, mocoan Lontar Yusup dapat dilihat sebagai salah satu tradisi Osing yang mempunyai nilai-nilai Islam yang kuat.

Perkembangan mocoan Lontar Yusup pada periode kedua tahun 1970-1998, mulai mengalami perubahan dari segi pelaksanaannya. Dari segi pelaksanaannya mulai digabungkan oleh pelaksanaan seni lainya yang menyebabkan nilai religious dari pelaksanaan mocoan Lontar Yusup ini mulai berkurang.

3) Perkembangan Mocoan Lontar Yusup Periode Ketiga (1998-2019)

Pada tahun 2001-an itu pelaksanaannya masih tetap, namun setelah tahun 2005, jumlah pembaca mocoan Lontar Yusup di desa Kemiren sudah mulai berkurang. Dalam perkembanganya, tradisi mocoan Lontar Yusup yang berusia ratusan tahun itu terancam keberlangsunganya jika tanpa adanya regenerasi. Pada tahun 2010-

2011, di Kemiren kegiatan mocoan Lontar Yusup dilakukan secara rutin seminggu sekali oleh para anggota mocoan yang berusia 30-40 tahun (Reboan) untuk melakukan usaha regenerasi, dengan jumlah 25 peserta. Pelaksanaannya dilaksanakan setiap malam Rabu. Dari hasil regenerasi pada tahun 2010-2011 tersebut menghasilkan kelompok regenerasi yang dinamakan sebagai kelompok (Kamisan), yaitu anggota kelompok yang masih muda, sementara pelaksanaan latihannya dilaksanakan pada malam Kamis. Sementara kaum muda dari masyarakat di Kemiren itu sendiri tidak banyak yang tertarik dalam melestarikan tradisi ini, salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda tidak tertarik adalah karena kesulitan dalam membaca Lontar Yusup yang menggunakan aksara arab pegon. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat guna tetap melestarikan tradisi mocoan Lontar Yusup. Suatu upaya tersebut, tidak hanya bagian dari melestarikan budaya dan tradisi. Namun, lebih dari itu. Pelestarian mocoan Lontar Yusup adalah suatu bagian dari upaya menjaga nilai-nilai spiritualitas masyarakat Osing.

Pada tahun 2018, terbentuk kelompok pelatihan kaum muda yang dibentuk untuk tetap melestarikan mocoan Lontar Yusup yang disebut dengan MLY Milenial, yang dilaksanakan setiap malam Sabtu. Dan pelaksanaannya dua minggu sekali. Selain itu, mulai mengalami perkembangan, hal tersebut terlihat dari segi

dokumentasi, kemudian mulai adanya transliterasi naskah Lontar Yusup yang saat ini memudahkan bagi para pemuda masyarakat Osing untuk membaca naskah sehingga tetap ada yang melestarikan tradisi mocoan dikalangan masyarakat Kemiren.

Perkembangan mocoan Lontar Yusup pada periode ketiga tahun 1998-2019, ini jika dilihat dari segi pelaksanaannya mulai mengalami perubahan, perubahan tersebut ditinjau dari peminat mocoan yang semakin tahun semakin berkurang, karena kurangnya regenerasi yang bisa melaksanakan mocoan tersebut. Sedangkan dari perkembangan pelaksanaan sesaji untuk ritual menurut beberapa informan tidak mengalami perkembangan. Sesaji yang digunakan dalam ritual mocoan Lontar Yusup tidak mengalami perkembangan.

Dalam perkembangan tradisi mocoan Lontar Yusup di desa Kemiren dapat dikategorikan sebagai perubahan secara cepat (revolusi). Perubahan revolusi merupakan perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat serta lembaga kemasyarakatan yang terjadi secara cepat. Dalam hal ini, perkembangan yang terjadi dalam tradisi mocoan Lontar Yusup ini terdapat keinginan dari lapisan masyarakat yang mengadakan suatu perubahan. Hal tersebut dapat diamati ketika menurunnya generasi penerus mocoan yang semakin berkurang di kalangan masyarakat Kemiren, kemudian adanya usaha regenerasi untuk tetap melestarikan tradisi

mocoan Lontar Yusup dengan cara membentuk suatu kelompok latihan Mocoan Lontar Yusup yang di ikuti oleh kalangan pemuda. Proses regenerasi tersebut yang kemudian membentuk suatu generasi pelestari mocoan Lontar Yusup agar tradisi ini tidak punah.

C. Kesenian Tari Kuntulan

1. Awal mula Kesenian Kuntulan

Kesenian tradisional adalah suatu produk budaya yang rentan terhadap gemparan budaya asing. Kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Maka dari itu, kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat.

Tahun 1890, di Banyuwangi terdapat sebuah kesenian yang bernama Gandrung yaitu kesenian yang dimainkan oleh seorang laki-laki perjaka dengan diiringi musik *kendang dan terbang*. Kesenian Gandrung laki-laki ini serupa dengan kesenian sedate dari Aceh, Runding dari Madura dan Gemblak dari Jawa Tengah. Keberadaan kesenian Gandrung pada masyarakat Banyuwangi, membuat Gandrung dijadikan sebagai maskot seni pertunjukan Banyuwangi, sehingga banyak kesenian-kesenian lain yang penyajiannya mengadopsi dari kesenian Gandrung, termasuk kesenian Kuntulan.⁹⁰

⁹⁰ Kristin Novi Susanti, *Kesenian Kuntulan Banyuwangi.: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Karto*.(Perpustakaan Digital FMII, 2011), 28.

Kuntulan berasal dari bahasa Arab Kuntu dan Lailan. Kuntu bermakna saya ada, sedangkan lailan bermakna waktu malam. Hal ini merujuk pada dua hal. Ada yang mengungkapkan karena pada masa awal pelaksanaan tradisi tersebut, di waktu malam. Selain itu, juga memiliki makna lain yang metaforik. Berada di waktu malam itu mengandung arti qiyamul lail, yaitu suatu ajaran dalam Islam untuk menghidupkan waktu (sepertiga) malam dengan beribadah, seperti shalat Tahajut, berzikir, dan sejenisnya.

Dalam sejarahnya, Kuntulan muncul di tengah pergolakan politik identitas yang sedang terjadi di tingkat nasional, tak terkecuali adalah masyarakat Banyuwangi. Kuntulan mulai diketahui oleh masyarakat pada tahun 1960. Pada saat itu, di Banyuwangi ada dua partai politik yang saling merebutkan pengaruh dan massa, yakni Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nadhatul Ulama (NU). Hampir semua lini dijadikan sebagai media kampanye, mulai dari sektor *religious*, pendidikan, ekonomi, sosial hingga seni budaya.

Dari seni budaya ini, persaingan antara PKI dan NU diwakilkan oleh dua lembaga masing-masing. PKI mengandalkan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra), sedangkan NU menjadikan lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) sebagai ujung tombaknya. Dua organisasi ini bersaing ketat dengan mendirikan berbagai kelompok seni dan menciptakan berbagai karya. Lekra mempopulerkan Genjer-genjer,

sedangkan NU menyemarakkan Sholawat Badar, PKI mengkreasikan Angklung Caruk, NU mengoptimalkan Hadrah.⁹¹

Saat seniman-seniman Lekra merambah ke berbagai pertunjukan tari, NU pun mengimbangnya. Kuntulan kemudian dikreasi para seniman NU untuk mengimbangi propaganda PKI yang memanfaatkan media tari. Awal munculnya kuntulan yang dibawakan oleh kaum hawa tersebut, mendapatkan penolakan dari kiai sepuh. Hal tersebut dikarenakan pada saat pelaksanaan tarian memamerkan aurat yang dilarang dalam agama Islam. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ayung Notonegoro:

Akan tetapi, kesenian kuntulan juga mendapatkan pembelaan dari ulama NU yang lain. pembela yang paling terlihat ialah KH. Suhaimi Rafiudin. Dengan sederhana, kiai yang memiliki manuskrip tafsir Qur'an ini, mengajak para kiai yang keberatan menimbang dua kemudhorotan. Satu sisi kemudharatan karena adanya potensi mengumbar aurat, dari tarian kuntulan atau kemudharatan yang timbul dari banyaknya simpatisan PKI karena mengakomodir seni dan budaya.⁹²

Kiai Banyuwangi pun menyetujui atau setidaknya tidak menunjukkan penolakan. Potensi mengumbar aurat ataupun ikhtilat dapat diminimalisir dengan aturan yang ketat, namun menguatkan golongan PKI pada saat itu di indetikkan dengan *atheism* (tak bertuhan), tentu hal tersebut dinilai berbahaya dari kemudharatan yang lainnya. Dari sinilah kemudian, tari Kuntulan eksis hingga saat ini bahkan berkembang variannya menjadi kuntulan kundaran.

⁹¹ Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan. Kisah, Tradisi, dan Literasi*. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 63.

⁹² Ayung Notonegoro, wawancara, Banyuwangi. 30 Januari 2020.

2. Nilai-nilai Islam pada Kesenian Kuntulan

a. Unsur Islam yang terdapat pada vocal (tembang) Kesenian Kuntulan

Kesenian Islam adalah segi segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau disainer muslim, atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim.⁹³

Kesenian kuntulan merupakan suatu kesenian yang berfungsi sebagai media dakwah Islam pada saat itu. Dari sinilah nilai-nilai Islam terdapat dan mengembangkan agama Islam dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan seni, antara lain yang paling menonjol adalah vocal (tembang). Pesan-pesan dakwah terdapat hampir di setiap tembang. Tembang-tembang ini merupakan teks yang dapat dijumpai diberbagai serat atau babad. Dalam tembang-tembang jawa sebagai teks vocal kesenian terdapat suatu pesan-pesan, misalnya perintah menunaikan ibadah shalat 5 waktu, meyakini takdir, berakhlak mulia baik terhadap sesama dan lain sebagainya.

Lagu yang digunakan dalam musik kesenian Kuntulan digunakan menyesuaikan dimana kesenian itu dilaksanakan. Lagu yang digunakan pada kesenian Kuntulan biasanya digunakan pada pelaksanaan perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'rad dan khitanan adalah

⁹³Situmorang, *Seni Rupa Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, (Bandung: Angkasa, 2003)9.

bernuansa unsur Islam, seperti lagu yang ada pada kitab berzanji, lagu tanba ati dan shalawatan.⁹⁴

Selain itu ada lagu yang juga bernuansa Islami lainnya, seperti: gending salawiyah, gending wa anjani, shalawatan wa hasliman.

Dalam kesenian kuntulan terdapat lagu-laguyang tersirat nilai-nilai

Islam pada kesenian Kuntulan yaitu:

“Rodat syi’iran, rodats pujian, rodats tontonan, nggowo tuntunan. Umume santri, nggowo gemparan, sifat terpuji gambyare iman, belajar ngaji moco al-Qur’an, sifat terpuji oleh ganjaran, ojo lali nggowo sangu nong inditan, nggowo ilmu lan kepinteran, myakne keneng dienggo amalan...”⁹⁵

Adapun pertunjukan kesenian Kuntulan keseluruhan bersifat sebagai bentuk hiburan, namun juga memiliki muatan sajian 75% dakwah Islam yaitu berisi tentang pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. beberapa penggalan sholawatan yang ada Al-berjanzi yang biasanya ada saat pelaksanaan yaitu:

Yaa Nabi salaam ‘alaika

Yaa Rasul salaam ‘alaika

Yaa Habib salaam ‘alaika

Shalawatullaah ‘alaika

Nilai-nilai islam yang terdapat pada lagu yang biasanya dibawakan pada kesenian kuntulan mengandung arti bahwa sebagai manusia harus mempunyai sifat terpuji, mengamalkan ajaran agama dan mengaji al-Qur’an untuk mendapatkan suatu pahala.

⁹⁴ Hasnan Singodimayan, Pdf. *“Hadirnya Setiap Malam dan Semalam Suntut”*, 3-4.

⁹⁵ Rodat syi’iran merupakan Seni Islam dan tembang yang digunakan digunakan juga pada saat pelaksanaan Kuntulan. Rodat Syi’iran ini diciptakan oleh Sumitro Hadi.

b. Unsur Islam yang terdapat pada Alat Musik kesenian Kuntulan

Jenis dan macam-macam alat yang digunakan dalam permainan kesenian Kuntulan adalah Membranopon yaitu suatu instrument yang bersumber dari membrane berupa kuit sapi, kambing dan kerbau seperti: rebana, terbang, jidor, jidor pantus, jidor penerus, beduk besar, beduk kecil, kenong, klunting.

Penyajian pada kesenian Kuntulan yang memiliki peran sebagai music pendukung pada kegiatan keagamaan, menempatkan kesenian ini sebagai musik religi Islam yang menyesuaikan komposisi lagu yang akan dibawakan.

c. Unsur Islam yang terdapat pada gerakan Kuntulan

Kedekatan Kuntulan dengan umat Islam, terutama di kalangan Islam Ahlussunah wal Jama'ah membuat kesenian ini sarat dengan simbolisasi nilai-nilai dakwah. Gerakan-gerakannya menyiratkan gerakan beribadah. Seperti halnya saat berwudlu, lantas shalat hingga dilanjutkan dengan bekerja. Tentu saja, gerakan tersebut telah disesuaikan dengan tuntutan koreografi dan sisi artistiknya.

Hasnan Singodimayan selaku budayawan juga memaparkan terkait gerakan kesenian Kuntulan:

Pada gerakan kesenian kuntulan, tampak mengartikan gerakan orang yang sedang berwudlu, terutama pada saat akan mengambil air. Setelah gerakan tersebut, para penari berdiri sejajar ibaratkan hendak menata saft shalat, lantas dilanjutkan dengan gerakan bersimpuh dan menggelengkan kepala sebagai bentuk personafikasi dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁶

⁹⁶ Hasnan Singodimayan, Wawancara, Banyuwangi. 07 Maret 2020.

Nilai Islam pada kesenian Kuntulan terdapat pada gerakannya. Gerakan tersebut menggambarkan sedang berwudlu. Kemudian, gerakan lain juga terdapat bentuk personifikasi dzikir kepada Allah.

3. Perkembangan Kesenian Kuntulan

Kesenian yang juga banyak mengalami perkembangan adalah kesenian kuntulan. Kesenian tradisional kuntulan dibawa oleh para pendatang dan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Awalnya kesenian kuntulan memang banyak berkembang di daerah lain di Banyuwangi, hingga akhirnya masyarakat di Kemiren juga mengembangkan kesenian tersebut. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh informan bahwa kesenian kuntulan berkembang di wilayah desa Kemiren pada tahun 1978, dengan berbagai kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu kesenian ketoprak dan pentilan, namun hingga saat ini kesenian ketoprak dan pentilan tidak aktif lagi saat ini dikarenakan guru yang bersangkutan telah pindah tempat tinggalnya di luar desa ini.

a. Perkembangan Kesenian Kuntulan Periode Pertama (1965-1970)

Kesenian kuntulan ini dikembangkan dari seni Hadrah yang berkembang sejak lama di kalangan umat Islam. Pigeaud dalam bukunya, *Aanteekeningen betreffende den Javaanschen Oosthoek* yang terbit pada 1932, telah melangsir pertunjukan hadrah.

Pertunjukan-pertunjukan yang dengan nyanyian dan tarian yang di latar belakangi oleh kepercayaan Islam di Banyuwangi, sampai sekarang masih berlangsung yaitu Adrah atau Ajrah, dimana musik (genderang) dimainkan untuk mengiringi

nyanyian-nyanyian arab dengan beberapa anak muda yang menari-nari.⁹⁷

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya hadrah sangat kental dengan nuansa Islam yang sifatnya mutlak, isinya 100% dakwah Islam, sumbernya dari Kitab Berzanji. Instrumen musik yang mengiringinya adalah rebana dan kendang. Tembang yang dilantukan adalah bait-bait burdah dan pelakunya para santri yang ada di pesantren tersebut. Pada waktu itu Hadrah sangat digemari oleh masyarakat Banyuwangi, akan tetapi setelah perkembangan zaman Hadrah mulai memudar dan munculah kesenian Handrah Kuntul atau kesenian Kuntulan.

Kesenian kuntulan mulai dikenal oleh masyarakat di Banyuwangi pada tahun 1960 dan mulai berkembang di daerah lainnya yang memang pada saat itu tertarik dengan kesenian kuntulan. Perkembangan dari Hadrah berubah menjadi kesenian kuntulan juga dipaparkan oleh Hasan Basri selaku Budayawan:

Kuntulan itu sendiri jika dilihat asal usulnya adalah perkembangan dari Hadrah. Namun, perkembangannya itu juga memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan tersebut telah mengubah suatu unsur-unsur yang ada di Hadrah menjadi lebih kompleks. Kalau perbedaannya, jika Harah itu dilihat dari segi sajian musik sebagai pengiring, kalau kuntulan adalah dari segi musik dan sajiannya.⁹⁸

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Sahuni selaku pegiat kesenian

Hadrah Kuntulan:

⁹⁷Kutipan tersebut berasal dari terjemah Pitoyo Boendy Setiawan pada buku tersebut, yang kemudian dikutip oleh Slamet Utomo dalam *Masuknya Islam ke Ujung Timur Jawa*. (Banyuwangi: Tim Independen, 2008), 121.

⁹⁸ Hasan Basri, Wawancara, Giri. 08 Maret 2020.

Awal munculnya hadrah Kuntul itu sebenarnya merupakan pengembangan dari Hadrah itu sendiri, mulai dikenal masyarakat Banyuwangi sekitar tahun 1950-an itu sudah ramai, namun pada perkembangannya, tidak lagi menarik masyarakat sehingga diperlukanya suatu perubahan menjadi Hadrah Kuntulan yang saat ini masih tetap berkembang.⁹⁹

Pada masa Orde Lama, tepatnya ketika organisasi kesenian seperti Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) berdiri, arus kesenian di wilayah Banyuwangi pun bermunculan. Para seniman yang bergabung di Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) seolah mendapatkan angin segar sehingga tumbuh karya seni yang mengusung unsur tradisi dan bahasa daerah.

Para seniman, terutama yang berasal dari kaum santri, yang menaruh perhatian pada Seni Hadrah yang bernuansa Islam merasa tertantang untuk mengembangkan Seni Hadrah. Saat itu, Seni Hadrah berisi pembacaan al-Barjanzi dan tidak menggunakan bahasa daerah semakin tersisih dan kalah pamor dengan kesenian rakyat lainnya. Pasca tragedi G30S/PKI tahun 1965, seniman-seniman yang tergabung dalam Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) memasuki fase baru sehubungan dengan suasana politik yang tidak menguntungkan.¹⁰⁰

Pada awalnya kesenian Hadrah yang berkembang menjadi kesenian Kuntulan hanya menggunakan alat “kantrung” atau terbang, penarinya hanya kaum laki-laki saja dan lagu yang di nyanyikan

⁹⁹Sahuni, Wawancara, via telfon. 06 Maret 2020

¹⁰⁰Muhamad Arif, Komodasi Agama Pada Kesenian Hadrah Banyuwangi. (*Jurnal, Sosio Didaktika*, UIN Jakarta, 2017), 61.

berbahasa Arab. Nyanyian yang didedangkan dalam kesenian tradisional ini selalu membawa pesan-pesan yang bersifat keagamaan. Tetapi saat ini nama kesenian tersebut diganti menjadi kesenian Kuntulan. Karena dalam pertunjukannya biasanya disisipkan informasi tentang pesan-pesan dan kritikan atas pembangunan desa. Dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan agama Islam saja, begitu pula dengan peralatan yang digunakan tidak hanya alat katrung saja tetapi ditambah dengan alat angklung, gong, kecer, dendang dan penarinya dapat dimainkan oleh pria maupun wanita.

Perkembangan kesenian Kuntulan periode pertama tahun 1965-1970 mengalami perubahan. Pertama, Kuntulan merupakan perkembangan dari kesenian Hadrah yang pada saat itu muncul pada tahun 1950, dan mengalami penurunan peminat sehingga yang awal mula menjadi kesenian Hadrah berubah menjadi kesenian Kuntulan. Kedua, perkembangan kesenian Kuntulan terdapat pada penambahan alat musik yang digunakan saat pelaksanaan kesenian.

b. Perkembangan Kesenian Kuntulan Periode Kedua (1970-1998)

Pada masa Orde Baru, terutama setelah memasuki era tahun 1970-an, kesenian dikembalikan pada esensi estetikanya semata dan lebih di visualisasikan pada unsur musik dan unsur tari. Hal tersebut membuat kondisi para seniman, terutama dari kalangan santri, berusaha mengembangkan seni Kuntulan menjadi lebih dinamis. Pada tahun 1970-an perkembangan Kuntulan mengalami fase penurunan di

wilayah Banyuwangi. Sedangkan pada tahun 1978 kuntulan baru berkembang pesat di desa Kemiren. Awal keberadaan kesenian kuntulan di Kemiren masih belum berubah dari segi pelaksanaannya, maupun perubahan dari Kuntulan yang dimainkan oleh laki-laki belum berubah menjadi pemain kuntulan perempuan. Atau yang saat ini disebut dengan Kuntulan Kundaran.

Awal perkembangan kuntulan di desa Kemiren disampaikan oleh Adi Purwadi:

Pada tahun 1978, itu merupakan awal tahun kuntulan ada di desa Kemiren. kuntulan itu sendiri juga merupakan tradisi atau kesenian yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Kemiren. waktu itu, saya juga merupakan salah satu penari kesenian kuntulan. Akan tetapi sebelum ada di Kemiren di berbagai wilayah di Banyuwangi juga ada. Pada saat itu ya masih penari kaum laki-laki, dan dari tahun 1978 hingga 1985-an itu alat musik yang digunakan juga masih minim. Namun setelah itu mulai bervariasi.¹⁰¹

Pada tahun 1990-an seni Kuntulan telah memasuki babak baru . unsur Islam yang terdapat pada Kuntulan mendapatkan modifikasi dengan memasukkan unsur-unsur daerah dengan mempertimbangkan minat masyarakat. Aransemen musikalnya, ditambah dengan beberapa alat musik, seperti:kendang, bonang, kluncing, sehingga nuansa kedaerahnya semakin menonjol dan sekaligus memperkaya nuansa keagamaannya.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada kostum dan tata rias penari. Kostum yang digunakan tidak hanya kemeja dan celana putih

¹⁰¹Adi purwadi, wawancara. Kemiren. 13 Februari 2020.

saja, melainkan berupa atasan warna kuning hyang dipadu dengan warna lain, penutup kepala dihiasi motif bunga sehingga mirip dengan penutup kepala pada Kesenian Gandrung, lengkap dengan tata rias yang menggunakan make-up secara maksimal guna lebih menarik penonton pada saat menyaksikan penampilan.

Perkembangan kesenian Kuntulan periode kedua tahun 1970-1998, pada periode kedua ini terdapat pada penambahan alat musik yang digunakan. Pada tahun 1980-an, kesenian kuntulan di desa Kemiren masih diperankan oleh laki-laki dan alat musik yang digunakan juga masih sederhana seperti hanya ada alat hadrah (terbang). Kemudian, mulai berkembang dari segi alat musik yang digunakan bertambah menjadi kendang, bonang, kluncing sehingga nuansa kedaerahan dalam pelaksanaan kuntulan lebih menonjolkan unsur daerah.

c. Perkembangan Kesenian Kuntulan Periode Ketiga (1998-2019)

Berbagai macam bentuk perubahan yang ada terjadi pada kesenian kuntulan pada tahun 1998 hingga saat ini, membuat kesenian Kuntulan bersifat kontekstual, yang artinya menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Bentuk penyajian pada kesenian kuntulan yang awalnya memiliki peran sebagai musik pendukung sebagai penyampai nilai keagamaan, merubah kesenian ini sebagai musik religi Islam dengan menyesuaikan komposisi lagu yang akan dibawakan yaitu bacaan sholawatan pada kitab berjanzi serta perbedaan penggunaan instrumen

pada saat pelaksanaan. Meskipun dalam pelaksanaannya berhubungan dengan kegiatan keagamaan, tetapi berkurangnya prosesi sakral dalam penyajian pertunjukan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat mempunyai kebebasan dalam hal menanggapi, menerima, dan membawa kesenian Kuntulan menuju pada perubahan dan perkembangan.

Adi Purwadi menyampaikan tentang perubahan pada kesenian

Kuntulan di Kemiren:

Bentuk penyajian dahulu awal muncul dengan sekarang sudah berbeda. Kalau dahulu, 60% syiar Islami, yang 40% nilai kedaerahan. Kalau sekarang sudah berbeda, bahkan bisa dikatakan nyaris hilang nilai keislaman nya. Karena masyarakat sekarang lebih tertarik tentang kedaerahan. Kesenian itu juga tidak bisa terlalu idealis, kesenian juga bersifat dinamis, artinya menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Mana yang disukai oleh masyarakat, itu lah yang sekarang disajikan.¹⁰²

Perkembangan kesenian Kuntulan pada tahun 1998-2019 terdapat pada bentuk nilai yang disampaikan dalam kesenian Kuntulan. Seni Kuntulan mulai menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Awal mula nilai dakwah yang disampaikan dalam pelaksanaan seni Kuntulan ini 60%, dan nilai kedaerahan 40%, saat ini sudah berbeda. Artinya, penampilan yang dilaksanakan oleh seni Kuntulan ini lebih ditampilkan nilai-nilai kedaerahnya agar masyarakat masih banyak yang minat terhadap kesenian Kuntulan.

Saat ini tidak banyak masyarakat di wilayah Banyuwangi yang mulai tidak tertarik dengan kesenian Kuntulan, di Desa Kemiren

¹⁰²Adi Purwadi, Wawancara, Kemiren. 13 Februari 2020.

hingga saat ini masih tetap melestarikan kesenian kuntulan dengan adanya kelompok kesenian kuntulan yang ada di Kemiren yang didirikan pada tahun 2010. Hal tersebut merupakan suatu cara yang dilakukan untuk tetap melestarikan kesenian tradisional tersebut, walaupun hingga saat ini minat masyarakat terhadap kesenian kuntulan tidak begitu banyak. Penampilan kesenian kuntulan hanya ditampilkan jika ada acara keagamaan dan undangan-undangan oleh pihak pemerintah, maupun desa lain yang ingin mengundang.

Perubahan dan Perkembangan pada kesenian Kuntulan, antara lain terdapat pada perubahan pertunjukan dan perubahan musikal. Perubahan secara umum dapat ditunjukkan dengan adanya tahap perkembangan dari Hadrah menjadi Kuntulan, dan Kunderan hingga saat ini dikenal masyarakat sebagai kesenian kuntulan. Perubahan dan perkembangan penyajian pertunjukan kesenian kuntulan juga tergambar pada adanya pergerakan kelompok-kelompok kesenian yang mulai melakukan variasi gerakan pada kesenian yang dikembangkan oleh para pelaku seni.

Dalam perkembangan kesenian Kuntulan di desa Kemiren dapat dikategorikan sebagai perubahan secara cepat (revolusi). Perubahan revolusi merupakan perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat serta lembaga kemasyarakatan yang terjadi secara cepat. Perubahan pada kesenian Kuntulan di masyarakat kemiren terjadi karena ada keinginan dari kelompok masyarakat yang ingin

melakukan suatu perubahan. Dapat diamati dari awal munculnya kesenian Kuntulan itu berawal dari perubahan hadrah berubah menjadi Hadrah kuntul, yang pada saat itu mengalami perubahan karena kurang adanya minat masyarakat terhadap kesenian kuntulan.

Perubahan secara cepat juga terdapat pada penambahan alat musik yang digunakan. Awal mula kesenian hadrah kuntulan hanya menggunakan alat yang sederhana, kemudian mulai adanya penambahan alat-alat musik yang digunakan untuk lebih menarik masyarakat terhadap pelaksanaan kesenian Kuntulan.

4. Faktor-faktor Kesenian Kuntulan Tetap Berkembang di desa Kemiren

Adapun faktor yang membuat kesenian di Kemiren tetap berlangsung dan masih digemari karena adanya dukungan baik dari pemerintah daerah, warga desa, maupun dari pihak pemimpin organisasi kesenian yang bersangkutan. Apabila pemimpin perkumpulan tersebut tidak aktif lagi, maka digantikan oleh generasi berikutnya yang sungguh-sungguh mempunyai bakat dalam kesenian tersebut. Biasanya setiap pemimpin organisasi kesenian yang bersangkutan untuk memajukan keseniannya berusaha meningkatkan kediplisinan terhadap para anggotanya, yaitu dengan latihan-latihan dan memberi wejangan-wejangan atau nasihat seperti agar penonton tertarik dengan kesenian tersebut, para anggota harus bersikap sopan terhadap pendukungnya. Selain itu cara

penampilan harus lebih menarik dan modern, khususnya dalam penggunaan alat *make up* (tata rias) termasuk perlengkapan tari.

Faktor lain yang dapat membuat kesenian tersebut dapat tetap bertahan dan diterima oleh masyarakat desa Kemiren dikarenakan mempunyai arti penting untuk upacara-upacara adat. Karena saat pelaksanaan tradisitersebut di antara warga desa mengadakan acara seperti perkawinan, sunatan, atau nazar, salah satu atau beberapa kesenian tersebut ditampilkan.

Pemerintah juga menjadi faktor yang menjadikan kesenian ataupun tradisi yang ada di Desa Kemiren terus berkembang. Keberhasilan kesenian tradisional tersebut di Kemiren disebabkan pula karena sudah diorganisir dengan baik oleh pemimpin yang bersangkutan juga oleh perangkat pemerintah desa. Khususnya aparat pemerintah desa yang langsung terjun kepada masyarakat di Kemiren adalah Kaur Kesra. Dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani kesenian daerah adalah Penilik Kebudayaan. Program pemerintah yang Nampak dan dilakukan oleh perangkat-perangkat tersebut melalui pembinaan dan pengawasan langsung tentang perkembangan kesenian tradisional pada masyarakat di Desa Kemiren.

D. Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat

1. Aktivitas sosial keagamaan

Aktivitas Sosial Keagamaan adalah tindakan untuk melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hatiserata di implementasikan didalam kehidupan sosial masyarakat.

Kontekstualisasi nya dengan mengamalkan ajaran agama Islam, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan di amalkanya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungan sekitarnya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang didalam mengabdikan kepada Allah S.W.T ada sinergisitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.¹⁰³

Dari berbagai aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan dalam masyarakat desa memperjelas bahwa agama dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bahkan berbangsa serta bernegara memiliki fungsi sosial. Penerapannya dapat diamati dari adanya pengaruh ajaran dan cita-cita agama yang didasarkan pada nilai, norma dan etika atau akhlak dalam kehidupan individu, keluarga maupun kelompok sosial. Tetapi jika diamati secara mendalam dapat diketahui kehidupan sosial keagamaan di perdesaan dari masyarakat yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik abstrak (mitos, simbol) yang tampak pada berbagai macam upacara ritual yang dilakukan mereka, kini mulai mengarah pada

¹⁰³ Afifah, Teori Tindakan Sosial Max Weber, pdf. Diakses pada tanggal 25 Februari 2020

pola pikir yang berorientasi pada pengetahuan yang bersifat positif dan pragmatis serta nyata atau kongkrit.¹⁰⁴

Kecenderungan pergeseran itu dapat diketahui dari keadaan mereka lebih tertarik dan mengutamakan hal-hal yang diketahui secara pasti, jelas kegunaan dan manfaatnya secara langsung bagi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Pemahaman tentang dasar dan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki ternyata berhubungan juga dengan persepsi tentang kehidupan sosial mereka. Meskipun ada beberapa peristiwa yang cenderung merupakan pelanggaran terhadap agama (misal : pencurian, perampokan, tindakan kekerasan dan pertikaian antar warga), tetapi dalam penyelesaiannya mereka mengacu dan berpedoman kepada ajaran agama yang sudah diyakini kebenarannya.

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, menunjukkan bahwa agama dalam pautanya dengan masalah yang tidak dapat diraba itu merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjukkan lain, sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek

¹⁰⁴ Andy Dermawan. *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Terhadap Peran Sosial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*). Pdf. Diakses pada tanggal 25 Februari 2020

kehidupan manusia, yang dalam trasendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia.¹⁰⁵

Kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, kitab, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayai hal tersebut menjadikan suci atau bertua tidak karena sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau yang mempercayainya, tidak pada objek yang dipercaya sebagai yang suci atau sakral bukan bersifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikan kepada benda yang disucikan.¹⁰⁶

Sedangkan Aktivitas sosial mengandung makna kegiatan peduli dalam mengatasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini banyak dilakukan oleh ormas dan lembaga keagamaan, baik kegiatan yang melembaga oleh suatu badan atau institusi atau bagian dalam organisasi, maupun yang bersifat insidental, seperti penanggulangan narkoba, anak jalanan, anak yatim dan fakir miskin. Perilaku sosial merupakan fakta nilai di masyarakat. Nilai itu berkembang seiring dengan perkembangan

¹⁰⁵ Mutmainnah, Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendetang daam Tradisi Ziarah. (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2009), 34.

¹⁰⁶ Rahmatullah, Perilaku Sosial Keagamaan Masyakarot Nelayan Dikelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Mareje. (*Skripsi*, Fakuktas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin Makasar, 2016), 3.

perilaku sosial individu sebagai anggota masyarakat yang berproses di dalam menemukan aktualisasi dirinya.¹⁰⁷

Aktivitas sosial keagamaan masyarakat di desa Kemiren terdapat bermacam-macam aktivitas. Desa Kemiren pada tahun 1960 hingga 1990 lebih menekankan pada kegiatan sosial saja, seperti halnya aktivitas gotong royong membangun rumah, sosialisasi. Adapun faktor yang menyebabkan masyarakat masih rendah tingkat kegiatan keagamaan dikarenakan masih kurang sadar terhadap ajaran agama Islam. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Jamik:

Kegiatan keagamaan dulu disini ya masih belum begitu banyak, dulu perayaan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, itu disini belum ada, kalau kegiatan seperti halnya selamatan, pelaksanaan ritual di desa Kemiren sangat kental akan hal itu, namun kegiatan sosial bisa dikatakan masyarakat sini tingkat kesadarannya sangat bagus, sering bantu masyarakat jika ada yang membangun rumah dan banyak hal lainnya.¹⁰⁸

Hal ini disebabkan karena sebagian besar warga masyarakat Kemiren masih mempunyai ikatan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hak dan kewajiban serta peranan setiap kelompok masyarakat mempunyai unsur utama dalam terciptanya pelapisan sosial dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan. Ikatan kekeluargaan di antara masyarakat masih sangat terasa kuat. Hal ini antara lain terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan mereka seperti bila mengadakan hajatan, slametan, dan pembangunan rumah. Pada saat hajatan misalnya,

¹⁰⁷M.Yusuf Asri dan Amiur Nuruddin, *Pemberdayaan Lembaga Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial*. (Jakarta: Tim. Pusat Penelitian dan pengembangan kehidupan keagamaan. Kementerian agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2010), 4.

¹⁰⁸Jamik, Wawancara, Kemiren. 16 Februari 2020

hampir seluruh warga desa datang dan menghadiri. Begitupun pula dengan kegiatan slametan yang hanya dihadiri oleh tetangga dan kerabat dekat.

2. Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kemiren

a. Aktivitas Keagamaan

Ibadah merupakan tuntunan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk penghambaan diri seseorang kepada Allah SWT, baik itu secara individual maupun secara kolektif. Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Kemiren yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ibadah individual maupun kolektif mewarnai intensitas keberagaman masyarakat di daerah ini.

Bagi warga desa Kemiren yang bekerja sebagai petani, guru, pegawai dll, kegiatan kolektif seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan lain sebagainya dapat mereka lakukan dengan pertimbangan waktu antara ibadah tersebut dengan waktu bekerja. Hal tersebut dikarenakan tuntutan ekonomi masyarakat di desa Kemiren yang lebih mendesak untuk dipenuhi sehingga intensitas keberagaman masyarakat dari segi pelaksanaan ibadah menjadi tidak menentu. Adapun aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kemiren diantaranya:

1) Peringatan Hari Besar Islam

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh kaum muslimin pada umumnya, perayaan ataupun peringatan hari-hari besar Islam juga dilaksanakan oleh masyarakat desa Kemiren, baik itu dari dusun Krajan maupun dusun Kedaleman. Menjelang hari besar atau hari

bersejarah dalam Islam, pengurus masjid dan musholla serta bantuan masyarakat sering mengadakan acara-acara peringatan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan khotmil Qur'an. Jamik selaku pengurus masjid dan masyarakat memaparkan:

Kalau kegiatan keagamaan di masyarakat Kemiren ya sama mas seperti kegiatan umat Muslim pada umumnya, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya. Desa Kemiren sendiri kan mempunyai 1 masjid, yaitu masjid Al-Huda ini, jadi semua kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di masjid ini, agar semua masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.¹⁰⁹

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Jamik menjelaskan bahwa semua kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan di Masjid Al-Huda, desa Kemiren sendiri hanya mempunyai satu Masjid dan beberapa Musholla yang tersebar di masing-masing dusun. Kegiatan seperti pengajian juga hanya dilaksanakan di Masjid agar masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut.

2) Pengajian Rutinan

Pengajian rutinan merupakan kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di desa Kemiren dan dilaksanakan setiap hari Kamis malam untuk pengajian bapak-bapak dan setiap hari minggu malam senin untuk kegiatan pengajian ibu-ibu. Untuk pelaksanaanya sering dilaksanakan di Masjid, dan terkadang

¹⁰⁹ Jamik, Wawancara, Kemiren. 16 Februari 2020.

dilaksanakan di rumah para warga secara bergantian. Kegiatan pengajian rutin juga di paparkan oleh Jamik:

Kegiatan pengajian itu di Kemiren dilaksanakan hari Kamis dan Minggu dek, lebih sering kegiatan pengajian dilaksanakan di Masjid ini, sedangkan waktu pelaksanaannya sama yaitu setelah maghrib. Pada pengajian rutin kegiatan yang dilakukan pertama tausiyah yang di isi oleh tokoh agama, kemudian pembacaan tahlil, pembacaan asmaul husna dan yang terakhir doa. Kegiatan ini diadakan untuk mempertebal keimanan.¹¹⁰

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tahrir selaku tokoh agama Islam di desa Kemiren:

Kegiatan keagamaan ya sering seperti pengajian rutin bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu. Biasanya setiap dusun baik itu di dusun Krajan maupun Kedaleman itu pelaksanaan hari nya sama, hari Kamis untuk pengajian bapak-bapak, sedangkan hari Minggu untuk pengajian ibu-ibu. Di kemiren juga sudah banyak Majelis Ta'lim, jadi memang kegiatan keagamaan juga serentak, walaupun tidak seramai pengajian di desa lainnya, tapi sudah bagus lah ada yang ikut.¹¹¹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Jamik dan Tahrir bahwa kegiatan pengajian rutin baik itu di dusun Krajan maupun dusun Kedaleman pelaksanaannya sama tidak ada perbedaan dalam menentukan hari, walaupun memang partisipasi masyarakat seperti halnya yang disampaikan oleh Tahrir masih kurang.

¹¹⁰ Jamik, Wawancara, Kemiren. 16 Februari 2020.

¹¹¹ Tahrir, Wawancara, Kemiren. 16 Maret 2020.

3) Selamatan

Adapun kegiatan selamatan yang berhubungan dengan daur hidup yang sudah menjadi adat masyarakat di Desa Kemiren, diantaranya yaitu:

a) Selamatan Kelahiran

Dalam hal kelahiran, pada saat bayi masih berumur tujuh bulan dalam kandungan, diadakan selamatan yang disebut “nyelameti pitu”. Selamatan ini diadakan sekali saja pada kelahiran anak pertama. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk keselamatan si ibu yang mengandung agar pada saat melahirkan lancar serta bayi yang lahir selamat dan sehat.

b) Selamatan Pernikahan

Sebelum upacara pernikahan berlangsung pada umumnya diawali dengan adanya perkenalan antara pemuda dan pemudi. Menurut tradisi orang Osing cara perkenalan atau mencari jodoh ada dua macam, yaitu perkenalan antara pemuda-pemudi secara langsung dan perkenalan dengan cara dijodohkan oleh orang tua yang disebut dengan “bakalan”.

Suatu tradisi yang selalu diperhatikan oleh keluarga Osing di Kemiren dalam hal mencari jodoh adalah tanggal lahir seseorang dapat diketahui apakah kedua calon suami isteri itu serasi dalam berumah tangga. Apabila tanggal lahir tidak sesuai maka pelaksanaan perkawinan menjadi gagal.

Setelah pernikahan selesai maka dimusyawarahkan tempat menetap kedua pengantin. Menurut adat yang berlaku setelah menikah, maka suami-isteri menetap di kediaman laki-laki.

c) Selamatan Kematian

Masyarakat Osing di Kemiren masih melakukan selamatan bila ada warga yang meninggal. Selamatan kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kemiren tidak jauh berbeda dengan tradisi dalam Islam yang mereka anut. Setelah orang yang meninggal dimakamkan, kerabat dan warga desa mengadakan tahlilan untuk mendoakan.

Di samping selamatan daur hidup sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, masih banyak selamatan-selamatan adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Osing di Kemiren. misalnya selamatan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, upacara bersih desa.

b. Aktivitas Sosial

1) Gotong Royong

Kekerabatan yang ada di desa Kemiren masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti pada saat dilaksanakan acara hajatan seperti halnya melabot. Disana dapat terlihat jelas bagaimana sikap warga yang masih menjunjung tinggi gotong-royong dan guyup antar masyarakat di Desa Kemiren.

Masyarakat di Desa Kemiren baik laki-laki maupun perempuan sangat menyukai kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman. Warga Kemiren juga terkenal dengan julukan Demen Iren-iren yang artinya suka iri, Iri disini bukan iri yang bersifat dengki terhadap orang lain, melainkan muncul karena adanya rasa kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman. Contoh ketika masyarakat ada hajatan nikahan, maka masyarakat di desa Kemiren sangat antusias dalam membantu sesama masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Juma'i selaku masyarakat di desa Kemiren :

Kalau kegiatan sosial masyarakat di Kemiren itu dek salah satunya ya seperti adanya hajatan, seperti pernikahan, khitanan, kalau di Kemiren walaupun tidak di undang oleh orang yang mempunyai hajatan, tetap akan datang membantu. Beda kan ya kalau di daerah lain, kalau bukan dari keluarga dekat, kalau tidak di undang lalu datang maka akan merasa malu, namun di desa Kemiren tidak. Mereka malah sebaliknya, malu jika tidak hadir membantu saat hajatan warga.¹¹²

Seperti yang dituturkan oleh Juma'i bahwa antusias masyarakat kemiren sangatlah kuat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat lainnya. Mereka secara spontan membantu warga lainnya ketika ada kegiatan hajatan tanpa harus ada informasi undangan untuk membantu, bentuk partisipasi tersebut memang sudah menjadi suatu kebiasaan yang di laksanakan oleh masyarakat di Kemiren.

¹¹² Juma'i, Wawancara, Kemiren. 16 Maret 2020.

2) Bakti sosial terhadap lingkungan

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan (baksos) merupakan salah satu kegiatan sosial yang biasanya dilakukan dalam masyarakat untuk saling berbagai rasa kemanusiaan antara sesama. Kegiatan bakti sosial yang biasanya di biasanya dilakukan oleh masyarakat di desa Kemiren adalah kerja bakti untuk membersihkan area rumah yang biasanya dilaksanakan pada hari minggu, selain itu juga kegiatan santunan anak yatim, dan penyuluhan tentang kebersihan desa.

Suhaimi selaku tokoh adat masyarakat memaparkan:

Kegiatan sosial ya diantaranya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat kemiren ya seperti bersih desa, santunan anak yatim, maupun penyuluhan yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. kegiatan tersebut juga mempunyai peran penting terhadap sesama masyarakat, salah satunya adalah meningkatkan kepedulian sosial dan keakrabakan antara warga di desa Kemiren.¹¹³

Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat di desa Kemiren adalah bentuk dari rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat desa. Rasa kekeluargaan yang ada di desa Kemiren bisa dikatakan sangat kuat, mengingat masyarakat desa Kemiren itu sendiri mempunyai sifat kebersamaan, kesamaan, dan keberagaman.

3. Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan di Desa Kemiren.

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Kemiren seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya

¹¹³ Suhaimi, Wawancara, Kemiren. 16 Maret 2020.

merupakan wujud adanya interaksi masyarakat dengan sesama. Hal tersebut bisa dilihat melalui simbol-simbol ajaran agama yang biasa mereka gunakan dalam berinteraksi di masyarakat seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun tidak semua masyarakat menerapkan dalam proses interaksi kecuali orang-orang yang di nilai mempunyai tingkat religious yang lebih baik. disampingmemang kurangnya kesadaran beragama membuat nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan tersebut, proses saling interaksi antar warga terlihat lebih akrab. Pembicaraan yang dilakukan ketika saling bertemu di suatu kegiatan sosial maupun keagamaan tersebut menunjukkan keakraban mereka dibandingkan dalam kesehariannya yang hampir jarang ketemu dikarenakan sibuk dengan urusan pekerjaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat di desa Kemiren baik dalam kegiatan sosial, mereka saling gotong royong membantu warga lain ketika ada yang mempunyai hajatan. Para warga baik di dusun Krajan maupun Kedaleman mempunyai proses interaksi dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan sesama warga dengan baik.

Partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kategori masyarakat yang aktif dalam kegiatan dan Kedua, kategori masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Adapun tipe masyarakat yang aktif adalah masyarakat

yang sadar akan rasa solidaritas dalam masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa Kemiren. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Haryanto selaku masyarakat desa Kemiren.

partisipasi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan bervariasi, ada warga yang memang benar-benar aktif, adapula masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut, banyak faktor sih dek sebenarnya, ada yang aktif dikarenakan memang warga pekerjaannya jualan di rumah, kalau warga yang jadi pegawai biasanya jarang mengikuti dikarenakan faktor pekerjaan.¹¹⁴

Hal demikian juga dipaparkan oleh Sumiati selaku masyarakat yang pekerjaannya sebagai penjual makanan di depan rumahnya.

Kalau saya pribadi kadang-kadang juga ikut dek kegiatan sosial. Ya, itupun kalau pas saya tidak ada kerjaan ya, tapi biasanya kalau kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu yang biasanya dilakukan saya ya ikut, suami saya juga sering ikut kegiatan di desa. Itu karena memang sudah seharusnya sih dek dilakukan, namanya juga hidup bermasyarakat ya.¹¹⁵

Hal demikian juga dipaparkan oleh Desi selaku masyarakat desa

Kemiren:

Keikutsertaan masyarakat Kemiren dalam bidang sosial dan agama menurut saya sangat baik. Contoh dalam bidang keagamaan, pada saat pengajian itu banyak yang datang, walaupun memang kegiatan disini ya lebih banyak dilakukan di persawahan, tapi ya namanya juga sudah menjadi kegiatan rutin, ya harus tetap bisa hadir, itupun juga memupuk rasa solidaritas antara masyarakat.¹¹⁶

Dari penjelasan yang disampaikan oleh masyarakat Kemiren bahwa partisipasi masyarakat bisa dikategorikan masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan, dan ada masyarakat yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan. Adapun yang menyebabkan masyarakat aktif dalam

¹¹⁴ Haryanto, Wawancara, Kemiren. 19 Maret 2020.

¹¹⁵ Sumiati, Wawancara, Kemiren. 19 Maret 2020.

¹¹⁶ Desi, Wawancara, Kemiren. 14 April 2020

kegiatan sosial keagamaan yaitu dikarenakan masyarakat memang mempunyai rasa kebersamaan sebagai makhluk sosial sebagai warga, sedangkan masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dikarenakan faktor pekerjaan yang memang berbenturan dengan kegiatan yang dilaksanakan di desa Kemiren.

4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat

a. Faktor Pekerjaan

Masyarakat di desa Kemiren mayoritas bekerja sebagai petani. Kedekatan interaksi mereka dalam kehidupan masyarakat salah satu penyebabnya yaitu oleh kesamaan pekerjaan. Hal tersebut menimbulkan suatu keakraban dalam berkomunikasi sehari-hari seperti obrolan mengenai pekerjaan ataupun tentang kegiatan sosial yang ada di lingkungan meskipun tidak secara keseluruhan dapat membawa pengaruh dalam kehidupan di masyarakat. Walaupun masyarakat di Desa Kemiren lebih banyak bekerja dalam sektor pertanian, akan tetapi hal tersebut tidak mengakibatkan masyarakat tidak mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Setelah bekerja, mereka akan tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan.

b. Faktor Solidaritas dalam Masyarakat

Solidaritas merupakan rasa kebersamaan, kesatuan, dan adanya rasa saling ketergantungan antara satu sama lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan adanya rasa solidaritas yang

ada dalam masyarakat di Kemiren menyebabkan segala kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan terlaksana dengan rasa kekeluargaan sesama warga desa Kemiren.

c. Faktor Keberagaman

Suatu agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. karena dengan berlandaskan agama maka akan tercipta suatu kedamaian dalam kehidupan. Seperti halnya yang tampak dalam kehidupan masyarakat di desa Kemiren yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu perilaku mereka dalam masyarakat dapat terkontrol sehingga kondisi masyarakat menjadi damai dan kerukunan antar warga di desa Kemiren dapat terjalin dengan baik.

Selain itu masih terdapat beberapa warga yang hanya menjadikan agama sebagai status sosial saja. Pengetahuan yang mereka miliki dalam kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan belum diterapkan dalam kehidupan mereka. Tetapi meskipun tingkat pengetahuan masyarakat dapat dikatakan masih sedang-sedang saja., namun partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dapat dikatakan baik. seperti kerukunan diantara mereka yang dapat dilihat dari sikap menghargai, saling membantu, dan kebersamaan dalam kegiatan keagamaan.

Seperti yang disampaikan oleh Jamik selaku masyarakat dan pengurus masjid di desa Kemiren:

Kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan di Kemiren itu sering dilaksanakan mas, ya walaupun memang dari segi pengetahuan tentang agama masih banyak dari warga yang dikatakan kurang mengetahui dan hanya terbatas pada hal-hal umum saja yang sudah menjadi kebiasaan. Kalau bisa dikatakan masyarakat di desa Kemiren ini masih menganggap segala perbuatan seperti shalat, puasa, mengaji dan lainnya hanya dimaksudkan untuk menambah pahala saja sedangkan hikmahnya mereka kurang memahami, contoh kecil ketika dalam pelaksanaan jamaah di Masjid itu masih kurang.¹¹⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Jamik bahwa aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Kemiren dilandasi atas faktor keberagaman dalam masyarakat. walaupun memang secara pemahaman keagamaan masyarakat di desa Kemiren masih dapat dikatakan rendah.

¹¹⁷ Jamik, Wawancara, Kemiren. 16 Februari 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas tentang “ Dinamika Perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren pada tahun 1965-2019 “, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan agama Islam di desa Kemiren berkembang pesat. agama Islam pada saat itu tidak secara langsung diterima oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan masyarakat desa Kemiren masih menganut aliran kepercayaan Jawa. Pemahaman ajaran agama Islam yang diterima masyarakat sulit diterima dikarenakan masih minim pengetahuan masyarakat dan juga proses dakwah Islam pada saat itu masih kurang maksimal. Faktor masuknya agama Islam di desa Kemiren dikarenakan pada saat penyebaran agama Islam dilakukan dengan media kesenian.
2. Institusi Keislaman masyarakat di desa Kemiren terbentuk melalui perkembangan Masjid. Beberapa tahun kemudian dakwah dan pembelajaran ilmu agama Islam mulai berkembang pesat, dan mulai membangun musholla untuk dijadikan sholat berjama'ah di wilayah masyarakat. Institusi Keislaman yang mulai berkembang dalam masyarakat Kemiren itu sebagai basis atau media dakwah Islam di desa Kemiren.
3. Tradisi Keislaman pada masyarakat desa Kemiren diantaranya terdapat tradisi Mocoan Lontar Yusup dan Kuntulan. Tradisi Keislaman tersebut mempunyai nilai-nilai Islam yang terdapat pada pelaksanaan tradisi

tersebut. Perkembangan tradisi Keislaman masyarakat desa Kemiren secara kuantitas terdapat pada berkurangnya peminat maupun pelaku pada pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Aktivitas sosial-keagamaan masyarakat desa Kemiren sangat kuat dengan nilai solidaritas dalam berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya kegiatan sosial-keagamaan di antara lain: faktor pekerjaan, faktor solidaritas masyarakat, faktor keragaman.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi, maka di akhir tulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik.

Adapun saran dalam penelitian ini :

1. Penelitian ilmiah tentang desa Kemiren ini bukan merupakan tulisan pertama kalinya, banyak penulis yang membahas tentang tradisi yang ada di desa Kemiren. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, baik itu dari metode maupun penyajian data. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti secara lebih dalam tentang perkembangan Islam di desa Kemiren.
2. Semoga tulisan sederhana ini, mampu menjadi pemicu bagi masyarakat luar kota Banyuwangi untuk lebih mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Islam di desa Kemiren dikaji dalam tradisi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiur Nuruddin, M. Yusuf Asri. 2010. *Pemberdayaan Lembaga Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Tim. Pusat Penelitian dan pengembangan kehidupan keagamaan. Kementrian agama RI Badan Litbang dan Diklat
- Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Margana, Sri. 2012. *Perebutan Hegemoni Blambangan*. Terjemahkan oleh Khoirul Imam. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Aisyah, Is. 1997. *Islam di Tempusari Lumajang (Masuk dan Awal Perkembangannya Tahun 1930-1980 M)*. Surabaya: *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahkan oleh Syaefuddin, Akhmad Fedyani. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dermawan, Andy. *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Terhadap Peran Sosial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*
- Eisenstadt, S.N. 1986. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Firmanto, Taufik. Siti Barora, dkk. 2019. *Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. Malang: Intelgensia Media.
- Fauzie Nurdin, A. 2005. *Islam dan Perubahan Sosial*. Semarang: Reality Press
- Gosal, Nofi. 2015. *Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu tahun 1952-2010*. *Skripsi*, Universitas Sam Ratulangi.
- Hielmy, Irfan. 2002. *Dakwah Bil Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasyim, Umar. 1979. *Sunan Giri*. Kudus: Menara Kudus.
- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi, teks pegon, transliterasi, dan terjemahan*. Jakarta: Elmahera, Cetakan II.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam, : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

- Koentjaningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasdi, Amiruddin. 1997. *Babad Gresik Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah*. Surabaya: Unipres UNESA.
- K. Nottingham, Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali
- Mutmainnah, 2009. Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang dalam Tradisi Ziarah (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga)
- Margana, Sri. 2012. *Perebutan Hegemoni Blambangan*. Terjemahkan oleh Khoirul Imam. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Muchith Muzadi, Abdul. 2007. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Jakarta: Khalista.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nanang Martono, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Lailin N. 2017. *Pepunden Dalam Konsep Keagamaan Masyarakat (Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Kemiren Banyuwangi)*. Yogyakarta: *Thesis*, UIN Sunan Kalijaga.
- Notonegoro. Ayung. 2020. *Islam Blambangan*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa
- O'desa, Thomas. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. Grafindo Persada, Cetakan II.
- Pranowo, Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Ranjabar, Acobus. 2015. *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- St. Prabawa, De Budi Santoso. 2019. *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2019*. Jakarta: (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

- Susanto, S. Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Simuh dan Suati. 1988. *Mistik Islam Kejawen*. Jakarta: UI press.
- Situmorang, 1993. *Seni Rupa Islam*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, M. Elly. Usman khotip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Pemecahanya*. Jakarta: Kencana.
- Susanti, 2011. *Kesenian Kuntulan Banyuwangi: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Kerto* (Perpustakaan Digital FMII)
- Sunyoto, Agus, 2012. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Tim PCNU Banyuwangi. 2016. *Sejarah NU Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS
- Tawab, Muhammad. 2014. *Pemikiran K.H. Muhammad Sholikhin tentang Tradisi Selamatan*. Yogyakarta: *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulhilmy, 2008. *Dinamika Perkembangan Islam di Jepang abad 20 M*. Jakarta: *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah
- Zackarnain, Jaraee. 2016. *Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Melanau (Kajian Islamisasi di Mukah Sarawak 1963-2014)* Surabaya: *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

JURNAL:

- Ainiyah, Nur. 2016. *Islam, Osing dalam bingkai Tradisi dan Osmologi: Studi Kedungrejo-Banyuwangi*. (*Jurnal Lisan Al-Hlm*. Vol 8, No 2.)
- Indiarti, Wiwin dan Nur Hasibin. 2018. *Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi* (*Jurnal: Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2.)

Krisnadi. 2000. Pembinaan Mental dan Aktivitas Keagamaan Tapol Inrehab Buru Tahun 1969-1979. (*Jurnal: Universitas Jember, Jember*)

Kosim, Sujitro dan Budiyo. 2013. Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1983-2012. (*Jurnal, Universitas Jember, Vol.2, No.4.*)

Lukman, Tian Fitriara Huda. , Perkembangan Kesenian Barong di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, (*Jurnal, Pendidikan Budaya dan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*)

Ramly, Amy. 2015. Ritual Keagamaan Masyarakat Alifuru Desa Leku Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. Ambon: *Jurnal: Vol 4 no 2 Edisi Juli-Desember.*

Roibin, 2013. Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang. Malang: *Jurnal, UIN Maulana Malik Ibrahim, el Harakah Vol.15 No.1.*

WEBSITE:

Hariyono, Aekanu. “Misteri Daur Hidup Masyarakat Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” dalam <https://parokimariaratudamai.wordpress.com/2012/01/24/misteri-daur-hidup-masyarakat-osing-desa-kemiren-kecamatan-glagah-kabupaten-banyuwangi-bag-3/amp/>. Diakses pada 13 Januari 2020

Purnama, Priya. <http://pembersihan-eks-pki-banyuwangi-dampak-g-30-s-di-jakarta-480753.html> diakses pada 15 Januari 2020.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Setya Budi
NIM : U20164012
Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Dinamika Perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965-2019”. Merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember,

Saya yang menyatakan,



Wahyu Setya Budi

U20164012

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

"DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 1965-2019"

Nama : Wahyu Setya Budi
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Bpk. Ayung Notonegoro	Kamis, 30 Januari 2020	Ketua Komunitas Pegeron	
2	Ibu. Wiwin Indarti	Senin, 10 Februari 2020	Pegiat Budaya	
3	Bpk. Suhaimi	Kamis, 13 Februari 2020	Ketua Adat Kemiren	
4	Bpk. Adi Purwadi	Kamis, 13 Februari 2020	Pegiat Budaya	
5	Bpk. Jamik	Minggu, 16 Februari 2020	Masyarakat Desa	
6	Bpk. Hasan Basri	Sabtu, 07 Maret 2020	Pegiat Budaya	
7	Bpk. Hasnan Singoekimayen	Sabtu, 07 Maret 2020	Budayawan	
8	Bpk. Tahrin	Senin, 16 Maret 2020	Tekoh Agama	
9	Bpk. Sahuni	Jum'at, 06 Maret 2020	Pegiat Kesenian	
10	Bapak. Juma'i	Senin, 16 Maret 2020	Masyarakat Desa	
11	Bapak. Haryanto	Kamis, 19 Maret 2020	Masyarakat Desa	
12	Ibu Sumiati	Kamis, 19 Maret 2020	Masyarakat Desa	
13	Bapak Suroso	Sabtu, 04 April 2020	Ketua Ranting NU	
14	Ibu Desi	Sabtu, 04 April 2020	Masyarakat Desa	

B. SURAT PERIJINAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp. 0333-410422 Kode Pos 68454
K E M I R E N

LAMPIRAN

Surat Bukti Penelitian Dari Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/378/429.503.02/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMAD ARIFIN

Jabatan : Kepala Desa Kemiren

Alamat : Desa Kemiren

Menerangkan bahwa :

Nama : WAHYU SETYA BUDI

NIM : U20164012

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora

Semester : VII

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 13 Februari s/d 13 April 2020 dengan judul “ **Dinamika Perkembangan Islam Pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren Pada Tahun 1965-2019**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 15 Juni 2020
An. Kepala Desa Kemiren



C. DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana awal mula masuknya Agama Islam di Desa Kemiren ?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya Desa Kemiren?
3. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, keagamaan masyarakat di Desa Kemiren?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap perkembangan Islam di Kemiren ?
5. Bagaimana perkembangan Institusi Keagamaan, tradisi, dan Aktivitas sosial keagamaan di Desa Kemiren?
6. Bagaimana keterkaitan antara Islam dan Institusi Keislaman, tradisi dan aktivitas sosial keagamaan?
7. Perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi, institusi, aktivitas sosial keagamaan sebelum dan sesudah islam masuk dan berkembang di Desa Kemiren?
8. Bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan apa saja yang ada dalam masyarakat kemiren?
9. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan dalam 3 poin

IAIN JEMBER

D. FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Hasan Basri



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Tahrir



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Ayung



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Suhaimi



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Wiwin Indarti



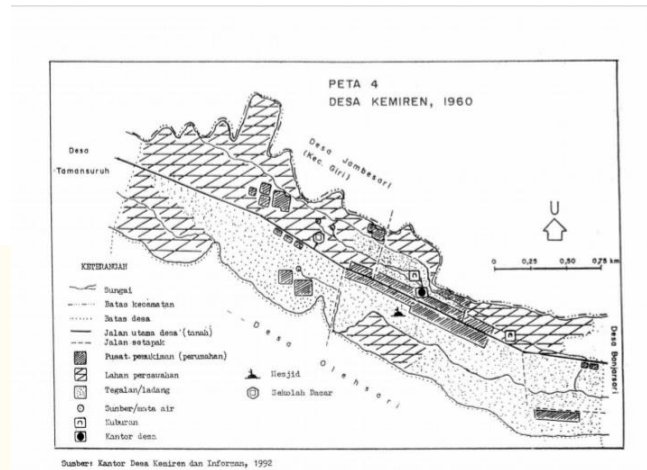
Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Hasnan Singodimayan



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Adi Purwadi



E. FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Peta Desa Kemiren pada tahun 1960. Secara jumlah penduduk masyarakat Kemiren masih belum banyak, dan masing dalam tahap berkembang.¹¹⁸



Gambar 2. Peta desa Kemiren

¹¹⁸Data monografi desa Kemiren



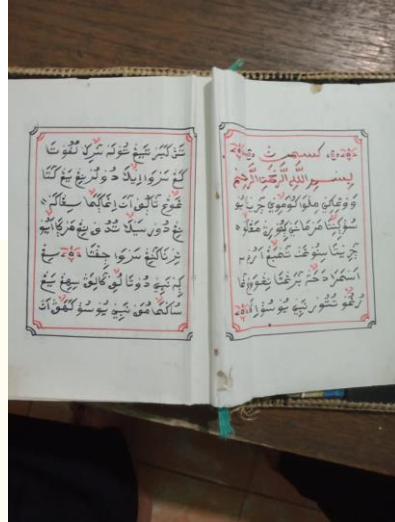
Gambar 3. Pelaksanaan Ritual Mocoan Lontar Yusup



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Mocoan Lontar Yusup sebagai upaya pelestarian tradisi Lontar Yusup



Gambar 5. Salinan Lontar Yusup milik Bapak Suhaimi selaku Ketua Adat desa Kemiren



Gambar 6. Bagian dari salinan Lontar Yusup



Gambar 7. Alat musik gong dan bedug kecil yang digunakan pada pelaksanaan kesenian Kuntulan



Gambar 8. Masjid Nur Huda desa Kemiren



Gambar 9. Pelaksanaan latihan hadrah kuntul masyarakat desa Kemiren



Gambar 10. Pelaksanaan kesenian Kuntulan

BIODATA PENULIS



Nama : Wahyu Setya Budi

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Desember 1997

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Dusun Petahunan, RT. 002/RW.002, Desa
Jajag, Kabupaten Banyuwangi

No. Telp/HP : 082 234 765 153

Email : setyabudi981@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SD : SDN 02 JAJAG : Tamat tahun 2010

SMP : SMP Negeri 1 Cluring : Tamat tahun 2013

SMA : SMA Negeri 1 Gambiran : Tamat tahun 2016

Sarjana (S1) : Institut Agama Islam Negeri Jember : Tamat tahun 2020.

Pengalaman Organisasi dan Event

1. Anggota GenBI (Generasi Baru Indonesia) Jember 2019
2. Volunteer Pekan Kebudayaan Nasional 2019